PENDEKAR
BLO'ON
LIMA
http://dunia-abukeisel.blogspot.com

Cerita ini adalah fiktif
Persamaan nama, tempat dan ide hanya kebetulan belaka.

LIMA UTUSAN AKHIRAT

Oleh : D. AFFANDY

Diterbitkan oleh : Mutiara, Jakarta
Cetakan Pertama : 1994
Sampul : BUCE
Setting Oleh : Sinar Repro

D. Affandy

Serial Pendekar Blo'on

Dalam episode Lima Utusan Akhirat

SATU

Banjir besar yang melanda hanya dalam waktu beberapa jam saja sudah mulai surut. Banyak pula akibat yang di timbulkannya, puluhan bahkan ratusan ekor ternak penduduk mati dan hanyut. Korban manusia pun tidak sedikit.

Memang kalau di pikir sungguh hebat bencana alam. Sudah hampir setahun musim kemarau. Banyak tumbuhan dan manusia yang mati, sekali turun hujan maka manusia jadi korban. Siapa yang salah, Malaikat atau karena alam memang sudah bosan bersahabat dengan manusia.

Banjir berlalu, air kali Meruya tidak lagi meluap. Di kanan kiri tanggul sungai tampak ribuan ekor kodok berderet-deret di sertai dengan terdengarnya suara riuh kodok berbagai jenis. Tampaknya binatang-binatang dua alam ini sedang berpesta pora dengan datangnya banjir dan hujan.

Suara-suara ribuan kodok seketika lenyap ketika semak-semak di sepanjang sungai tersebut tersibak. Yang muncul ternyata seorang laki-laki berumur sekitar 55 tahun. Tubuhnya besar bukan main, perutnya membusung seperti perut gajah. Ia memakai baju mewah namun tidak terkancing. Di bahu laki-laki berwajah bundar ini tergeletak sosok tubuh berpakaian ala Ninja. Tampaknya orang yang berada dalam pondon-

gannya tidak dapat bicara dan bergerak-gerak akibat pengaruh totokan.

"He...he he...! Habis dah semua harta bendaku tersapu banjir terkutuk. Biar semua habis, aku tokh masih punya satu gudang harta lagi yang tidak ludes dimakan tujuh turunan. Dan gadis ini, he he he...! Murid kakangku yang paling cantik. Sayang sudah di lamar dengan segerobak emas malah kabur dan milih bermesra-mesraan dengan bocah goblok itu. Dasar jodoh, sekarang kudapatkan kembali! Aku jadi tidak sabar nih...!" kata si gendut sambil leletkan lidah.

Dengan tidak sabar ia mencari-cari tempat untuk melampiaskan niat terkutuknya. Akhirnya ia melihat juga apa yang di inginkannya. Tidak jauh dari pinggir sungai itu terdapat sebuah gubuk-gubukkan yang kelihatannya seperti tempat mainan anak-anak. Gubuk tersebut roboh dan atapnya bertumpuk. Ke sanalah, si gendut yang tidak lain adalah si kikir hartawan Abdi Banda langkahkan kakinya.

Gadis berpakaian hitam ini di rebahkannya di atas tumpukan atap-atap yang berserakan. Dalam kesempatan itulah terdengar suara gaib berbisik di telinganya.

"Hartawan, kau tunggu apa lagi? Inilah kesempatanmu untuk mencicipi kehangatan gadis yang kau damba. Kalau kau mau berumur panjang dan harta bendamu tetap terjaga, maka kau harus menuruti setiap langkah Sang Maha Sesat!"

"Memang, aku tidak bisa memungkiri ba-

gaimana perasaanku, tapi aku masih harus memastikan apakah tempat ini cukup aman?" sahut Abdi Banda. Karena hartawan itu sendiri yang dapat mendengar suara Sang Maha Sesat maka sepintas lalu hartawan itu seperti sedang bicara dengan diri sendiri. Kalau orang tidak tahu pasti menganggap hartawan ini sudah sinting.

"Tempat ini cukup aman! Kau dengar.... cukup aman..! Tidak ada yang melihatmu terkecuali kodok-kodok bodoh! Nah kau tunggu apa lagi?" Sang Maha Sesat kembali mengisiki.

"He, he he he...! Betul! Anda memang betul. Tapi tolong awasi daerah ini, aku ingin melaksanakan tugasku." kata hartawan Abdi Banda.

Tidak terdengar jawaban apa-apa. Hartawan Abdi Banda dengan di warnai nafsu menggebu-gebu mencopot penutup wajah Rana Unggul alias Puspita Sari. Penutup kepala terbuka, maka terlihatlah seraut wajah cantik yang sungguh sangat menggoda.

"Ha ha ha... Kau tetap cantik, semakin bertambah cantik malah!" puji sang hartawan sambil mengelus-elus pipi si gadis yang halus mulus!

Jika Puspita dapat bicara, tentu hartawan itu sudah dimakinya. Atau jika saja ia dapat menggerakkan tubuhnya, mungkin sang hartawan sudah dibuat babak belur. Sayang sekali ia dalam keadaan tertotok, Datuk Alam Salindra yang menotoknya. Agar lebih jelas (Dalam Episode Sang Maha Sesat).

"Wajahnya saja sudah membuat darahku

memanas, coba kubuka bagian yang lain!" pikir Abdi Banda.

Maka secara kurang ajar tangan hartawan itu melepaskan kancing-kancing baju Puspita. Tiga kancing terbuka, kedua bukit yang mulus tersebut terlihat demikian menantang. Jemari tangan hartawan kikir ini menyelinap di balik pakaian Puspita, lalu meremas dada si gadis.

Wajah Puspita tampak merah padam. Kemarahannya berkobar-kobar, ia telah bertekad akan membunuh hartawan gila itu jika dirinya selamat. Jemari tangan itu terus bergerak liar mengusap dan meremas, bahkan hartawan sinting ini kemudian menciumi kedua bukit itu silih berganti.

Bret! Bret!

Rupanya sang hartawan semakin kesetanan, ia tidak sabar dan mencabik pakaian hitam Puspita. Gadis pemberani ini mencoba berontak, sayang usahanya ini hanya sia-sia saja. Sementara keadaannya sendiri sudah setengah telanjang. Hartawan Abdi Banda mulai menggeluti tubuh mulus Puspita. Namun sebelum aib besar menimpa diri Puspita, tiba-tiba dari balik atap terlihat gerakan-gerakan yang aneh. Hartawan menyangka bahwa yang bergerak-gerak adalah Puspita. Sehingga ia tertawa...

"A ha ha ha...! Ternyata kau lebih berpengalaman dari istri-istriku. Belajar dimanakah?" desisnya penuh semangat.

Braak!

"Auuh....!"

Hartawan Abdi Banda memekik kaget. Atap jebol, si gendut terjengkang, sedangkan Puspita terguling-guling dalam keadaan menelungkup. Dari balik atap gubuk yang sudah rata dengan tanah terdengar suara berkorokokan seperti suara kodok.

"Huaaa....!"

Atap pun berserakan kemana-mana, kemudian terlihat sosok tubuh berkulit kecoklatan. Wajahnya hampir mirip dengan muka kodok, sekujur tubuhnya basah, perutnya gendut. Kaki pendek, tangan pun pendek. Ia hanya memakai cawat saja.

Memandang pada Puspita ia langsung tutupi wajahnya, ketika tatapan matanya beralih pada hartawan Abdi Banda. Maka kumisnya yang cuma beberapa lembar itu bergerak-gerak. Matanya membulat lebar.

"Aku gendut, dia juga gendut! Tapi yang satu ini benar-benar gendut sialan. Kau mau mengganggu orang yang sedang tidur, kau mengganggu kebiasaan raja. Bangsat betul, gila, sinting edan! Apa yang hendak kau lakukan padanya?" tanya si gendut pendek macam kodok ini tanpa ekspresi.

Hartawan Abdi Banda sama sekali tidak mengenali siapa gendut pendek yang tidur bawah atap gubuk roboh tersebut. Sehingga dengan seenaknya dia membentak...

"Hei, kau gendut pendek muka kodok. Berani betul kau mengganggu kesenangan orang

lain?"

"Ee... perempuan itu apamu? Sudah kau telanjangi begitu apa mau kau paksa supaya mandi?"

"Dia calon istriku, apapun yang kulakukan padanya tidak seorang pun yang boleh mengha-langi!" dengus Abdi Banda.

"Hmm, baru calon isteri. Kulihat mukanya dia sangat membencimu! Kalau kubebaskan toto-kannya bukan mustahil jika ia membunuhmu!" kata si gendut pendek muka kodok. Ia terdiam se-jenak, mulutnya mendecap-decap. "Aku tau seka-rang... kau pasti mau mengencinginya. Mengapa kau mau kencing pada perempuan yang bukan is-trimu? Mengapa tidak kencing pada sapi saja atau kerbau saja, atau gajah yang paling besar? Aku Raja Kodok benci pada laki-laki seperti itu. Aku benci... benci dunia dan sampai ke akhe-rat...!" teriak Raja Kodok.

Entah karena sebab apa wajah si Raja Ko-dok berubah kelam membesi. Tatapan matanya pun berubah liar tidak terkendali. Di pinggiran kali, di tempat-tempat tersembunyi di balik semak belukar terdengar suara ribuan kodok yang saling bersahut-sahutan. Mereka kelihatannya marah sebagaimana Sang Raja Kodok.

"Hei... siapa kau, mengapa kau marah? Bi-arkan aku pergi meninggalkan tempat busuk ini...!" kata hartawan Abdi Banda begitu melihat gelagat yang tidak baik ini.

Raja Kodok tertawa mengekeh, namun sua-

ra tawanya seperti orang menangis bagaikan orang yang menderita tekanan batin yang Maha berat.

"Sudah kukatakan aku Raja Kodok. Manusia gendut perut jelek, selain sorga. Kurasa di dunia ini tidak ada tempat yang tidak busuk. Dunia memang sampah segala kebusukan. Dunia ini tidak ada apa-apanya di bandingkan surga. Hatimu juga sangat busuknya, isi otakmu hanya kebusukan, isi hatimu busuk. Kau manusia palsu, aku palsu, kesenangan dunia palsu, penderitaan manusia palsu, hidupmu, hidupku, hidup semua mahluk di muka bumi ini palsu. Dunia penuh dengan kebusukan dan kepalsuan. Hik hik hik! Yang aku tahu dan tidak palsu hanyalah Tuhan.

Oh... oh... Aku bosan melihat kepalsuan, aku ingin jumpa denganNya aku ingin melihat Sorga, surga abadi yang tidak palsu....!"

Raja Kodok tiba-tiba menangis tersedu-sedu.

"Raja Setan! Kalau kamu mau melihat sorga aku bersedia mengantarmu kesana. Tapi biarkan aku membawa gadis calon isteriku ke lain tempat!" kata Abdi Banda.

"Oh, kau mau menikmati kesenangan palsu. Silakan... bawalah cepat!" bentak Raja Kodok.

Puspita yang semula berharap Raja Kodok bisa menyelamatkannya dari aib yang memalukan. Kini harapan itu musnah, ternyata Raja Kodok tidak dapat dijadikan tempat bergantung di saat dirinya terancam bahaya.

"Terima kasih atas pengertianmu!" sahut hartawan Abdi Banda. Ia segera menghampiri tubuh setengah telanjang Puspita. Namun sebelum ia berhasil menyentuh gadis itu. Selarik sinar dingin melesat ke arahnya. Sinar itu langsung menghantam tubuhnya. Hartawan Abdi Banda menjerit kesakitan, tubuhnya sempat terhuyung, namun tidak sampai terjatuh.

Hartawan itu mengusap dadanya yang terkena sinar dari jari tangan lawannya.

"Itulah pengertian ku! Jika kau tetap memburu yang palsu, maka sebentar lagi aku akan membutakan matamu! Pernahkah kau bayangkan betapa tidak enaknya hidup dalam kegelapan?!"

Hartawan Abdi Banda sama sekali tidak menyahut. Ia menggeram marah, Hartawan yang selalu takut dengan datangnya kematian ini menerjang Raja Kodok.

"Kok! Krokok! Kok... kok kung....!"

Seenaknya Raja Kodok sudah menggelundungkan tubuhnya. Serangan hartawan itu hanya mengenai tempat kosong. Raja Kodok berguling-guling kembali. Kakinya yang pendek menendang.

Des!

Sang hartawan terguling-guling. Perutnya yang besar luar biasa bergoyang-goyang. Raja Kodok seperti sedang berhadapan dengan musuh besarnya saja langsung menghantam kembali. Sekali ini bagian wajah sang hartawan yang jadi sasaran. Pada dasarnya hartawan ini memang kurang pandai dalam hal ilmu silat. Sehingga wa-

lau ia sudah berusaha menghindar sedapat-dapatnya, tetap saja kaki lawan mengenai mukanya

Des!

"Akh...!"

Abdi Banda jatuh terduduk. Dalam kesempatan itulah terdengar kisikan di telinga kirinya.

"Dia manusia pendendam, jika mau panjang umur, sebaiknya kau tinggalkan tempat ini secepatnya! Aku akan melindungimu...!" kata Sang Maha Sesat.

Baru saja bisikan gaib tersebut lenyap. Raja Kodok sekarang sudah menyerangnya lagi dengan satu pukulan jarak jauh yang sangat berbahaya sekali.

Secara aneh sinar biru dingin yang meluncur deras membelah udara itu membalik. Dan hampir saja menghantam tubuhnya sendiri.

Braak...!

Sinar biru menghantam pohon di belaka Raja Kodok. Pohon tersebut roboh dengan bagian batang berserabut. Ketika Raja Kodok memandang ke arah musuhnya, maka hartawan Abdi Banda sudah menghilang dari hadapannya.

Raja Kodok membanting-banting kakinya berulangkali ia mengeluarkan suara kang-kung kang-kung yang sangat aneh. Lalu di sekeliling Raja Kodok bermunculan berbagai jenis kodok yang sangat besar jumlahnya.

"Sahabat-sahabatku! Kita mendapat sahabat baru. Diamlah kalian, jangan berisik lagi.

Orang gendut jelek itu sudah minggat, sekarang sudah waktunya bagiku untuk membebaskan to-tokannya!"

Laki-laki yang tampangnya mirip kodok ini langsung menghampiri Puspita. Diurutnya pung-gung si gadis. Puspita dapat merasakan betapa dinginnya tangan laki-laki bertelanjang dada ini.

Tidak lama. Puspita sudah dapat bergerak dan bersuara. Pertama yang dilakukannya begitu terbebas dari totokan adalah merapikan pakaian-nya yang berantakan. Setelah itu ia menghadap langsung pada Raja Kodok.

"Kau, aku bukan tidak tahu budi karena telah selamatkan aku. Namun sangat kusesalkan mengapa kau biarkan manusia setan itu melo-loskan diri?" dengus si gadis marah.

"Aku tidak sempat mencegahnya. Betulkah dia calon suamimu?"

"Apa? Suami? Manusia bangsat itu hanya mengada-ada. Benci ku sedalam perut bumi. Dia manusia keparat yang pantas di kirim ke neraka!"

Raja Kodok menggelengkan kepala seperti orang frustrasi. "Maafkan aku. Sama sekali aku tidak bermaksud melepaskannya, hanya aku ter-paksa menghindar jika tidak ingin terkena puku-lanku sendiri. Siapakah dia?"

"Jika kau mau tahu, itulah hartawan Abdi Banda!

Mata yang agak sipit itu terbelalak lebar. "Hartawan Abdi Banda? Mestinya aku membu-nuhnya pulang pergi!"

"Kau mengenalnya?" tanya Puspita ingin tahu.

Raja Kodok tundukkan kepala. Bibirnya mendesis hingga terdengarlah suara kang-kung. Bagian keningnya yang menonjol tampak berkerut dalam. Lalu tangisnya pun meledak.

"Hu hu hu...! Mestinya aku sudah bunuh manusia bangsat itu! Dia telah membuat sengsara ibuku lahir batin!" kata pemuda berbadan besar pendek ini lalu membanting-banting kakinya. "Seharusnya aku potong lidahnya, cungkil matanya, potong dia punya kaki dan tangan dan di potong dia punya aurat. Hu hu hu...! Itu pun tidak cukup, tubuhnya harus di kuliti, kemudian di jemur di atas matahari. hu hu...! Bukan emak salah mengandung, tapi mengapa kakek dan nenekku terlalu gila harta milik hartawan itu....!"

Puspita Sari terdiam, ia memperhatikan Raja Kodok yang terus menangis sambil berguling-guling di atas tanah.

DUA

Lama kelamaan tangis Raja Kodok terhenti sendiri. Tubuhnya yang senantiasa basah bertambah basah. Barulah Puspita ajukan pertanyaan.

"Apa yang membuatmu membenci hartawan Abdi Banda?"

Raja Kodok hentak-hentakkan kakinya, la-

lu kepala digeleng-gelengkan berulang-ulang seakan ingin mengusir segala kepedihan dan penderitaan hidup yang selama ini dialaminya.

"Aku terlahir dari rahim seorang ibu yang frustasi. Kakek dan nenekku tinggal di desa Muncang Bledek. Mereka kini sudah meninggal terserang penyakit aneh. Ibuku bernama Ararini, konon ia wanita yang cantik sekali. Sehingga pemuda desa dulu banyak yang jatuh cinta, diantara mereka ada yang ingin melamar Ibu, tapi karena pemuda itu anak orang miskin kakekku menolaknya. Padahal ibu sangat mencintainya juga. Kata kakek manusia hidup tidak cukup hanya dengan modal cinta. Kakek ingin punya menantu orang kaya raya. Sehingga kecewalah pemuda baik dan ahli agama itu. Sejak kakek menolak lamarannya, pemuda kekasih menghilang dari desa ini. Entah kemana pergi, konon ia menyebar agama di mana-mana. Padahal pemuda itu sangat baik sekali manusia lurus, dalam hidupnya tidak pernah marah, tidak sombong, tidak iri, tidak dendam dan tidak pernah berbuat maksiat...!" kata Raja Kodok.

Puspita tertegun mendengar ucapan Raja Kodok, "Siapa nama pemuda yang mencintai ibumu itu?"

"Kalau tidak salah, Wahyu Sakaning Gusti," sahut Raja Kodok.

Puspita tercekat kaget. Ia sendiri bertemu dengan Wahyu Sakaning Gusti yang tidak lain adalah Pendekar Lugu. Jika orang yang dimaksud

adalah pemuda itu. Mengapa masih tetap awet muda. Padahal sekarang Raja Kodok paling tidak telah berumur dua puluh tahun. Sedangkan perawakan Pendekar Lugu sepantasnya ia baru berumur dua puluh delapan tahun. Mungkinkah Pendekar Lugu punya ilmu Awet Muda?

"Lalu apakah pemuda yang kau sebutkan itu ayahmu?" tanya Puspita.

Raja Kodok menggelengkan kepala. "Wahyu Sakaning Gusti bukan ayahku. Ia manusia suci yang tidak pernah berbuat maksiat."

"Jadi...!"

"Jadi ayahku adalah manusia bangsat tadi." geramnya. "Ia menjadikan ibuku tidak ubahnya pelacur. Setelah ia mendapatkan kehormatannya, lalu ibu diperjual-belikan pada laki-laki hidung belang. Padahal ibuku sudah mengandung. Ibuku sangat menderita lahir dan batin. Yang paling celaka adalah kakek dan nenekku. Ia menikmati kemewahan di atas penderitaan anaknya. Duh... sesungguhnya kesenangan dan kemewahan dunia ini cuma sedikit. Aku tidak mengerti mengapa kakekku begitu terlena. Seandainya aku Malaikat penyiksa tentu aku akan memasukkan hartawan serta kakek dan nenekku ke neraka yang menyala-nyala...!"

"Kau benci pada mereka?"

Raja Kodok tertawa, tapi tawanya seperti orang yang menangis.

"Aku tidak benci pada mereka, aku benci pada kelakuannya yang terlalu memuja dunia!"

"Lalu sekarang kemana ibuku?" tanya Puspita.

Tampak jelas wajah Raja Kodok semakin sedih dan menderita saja.

"Ibuku mati bunuh diri setelah menghanyutkan aku ke kali ini. Rupanya hidup ibuku yang kecewa itu semakin bertambah kecewa saja setelah melihat keadaanku yang sangat jelek begini. Tuhan masih melindungiku. Bidadari Sungai Ilir perempuan misterius itu membesarkan aku bersama kodok-kodoknya di daerah ini. Ia juga menurunkan jurus-jurus kodok yang sangat dahsyat serta beberapa kesaktian lainnya. Tapi hingga saat ini aku masih belum puas. Aku belum menemukan diriku yang sebenarnya karena dihatiku masih ada dendam, amarah dan penasaran. Aku ingin mencari paman Wahyu Sakaning Gusti, aku ingin belajar berbagai hal tentang jalan yang lurus dan kebaikan. Agar kelak aku tidak tergolong salah satu dari sekian banyak penghuni neraka."

"Jadi kau ingin bertemu dengan Wahyu Sakaning Gusti?"

"Ya, sangat ingin sekali!"

"Aku mungkin bisa mempertemukan kau dengannya." janji Puspita.

Mata yang penuh kehampaan hidup dan rasa frustrasi ini membulat lebar. Terlihat ada kegembiraan di sana.

"Benarkah?" tanyanya dengan mata berbinar-binar.

"Ya, aku janji. Untuk itu ikutilah aku."

"Tunggu dulu. Aku harus membawa kawan-kawanku, mereka bisa membantu jika aku dalam kesulitan!"

Sambil melonjak-lonjak kegirangan Raja Kodok kembali menyusup ke balik atap gubuk roboh. Ketika ia keluar lagi, maka di bahunya sudah menyandang sebuah keranjang bulat berisi beraneka macam kodok yang belum pernah dilihat Puspita seumur hidupnya.

"Untuk apa itu?"

"Ha ha ha...! Biasanya manusia memburu kodok. Tapi kebalikannya kodok juga bisa mencelakakan manusia. Ketahuilah, kodok-kodok ini sangat beracun. Air kencingnya dapat membutakan mata. Jika kita dikeroyok orang tentu mereka tidak akan tinggal diam!"

Puspita terpaksa menahan senyumnya. Raja Kodok mengeluarkan suara aneh. Dari semak belukar terdengar suara ribuan kodok lainnya seakan mereka mengucapkan selamat jalan pada pemuda berjuluk Raja Kodok itu. Maka berangkatlah kedua orang yang baru saling mengenal ini meninggalkan Kali Meruya.

***

Kerajaan Ujung Dunia adalah sebuah kerajaan yang sangat besar sekali. Disekeliling istana yang besar itu berdiri benteng yang cukup tinggi. Di setiap sudut benteng terlihat para pengawal

bersenjata anak panah. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja Besar Lalim Durjana. Angkatan perangnya cukup kuat, kerajaan ini juga termasuk kaya raya. Sayang kehidupan rakyatnya sengsara dan serba dalam kemiskinan. Penindasan terjadi dimana-mana. Banyak pejabat tinggi kerajaan yang melakukan korup dan pemerasan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Prajurit kerajaan pun demikian, terlebih-lebih yang bertugas dalam bidang keamanan.

Tidaklah mengherankan jika kemakmuran hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Penindasan, kekerasan, pemerasan dan ancaman memang sudah menjadi kebiasaan dan merupakan santapan hidup bagi rakyat-rakyat yang sengsara. Namun apalah artinya rakyat kecil yang tidak punya kekuatan apa-apa. Mereka selalu takut pada tentara kerajaan. Apalagi mereka bukan salah mengayomi kehidupan rakyatnya. Tidak jarang diantaranya malah ada yang menjadi momok bagi penduduk.

Kebiasaan raja Lalim Durjana selain aneh juga terbilang sadis. Mereka yang tertangkap dan tertuduh sebagai pelaku kejahatan biasanya langsung dipancung tanpa menjalani proses pengadilan. Kalau pun pengadilan dilakukan itu semata-mata hanya kedok saja. Tidak jarang bahkan diantara penentang raja atau sekelompok orang yang dicurigai sebagai pemberontak dilepaskan di sebuah tempat terkurung tembok yang dikenal dengan nama 'Ladang Perburuan'. Mereka yang

dilepas ini bukan dibiarkan hidup. Melainkan untuk diburu oleh sepasukan pengawal bersenjata anak panah dan pedang, untuk dijadikan sasaran anak panah mereka atau pun dijadikan sasaran berburu sekawanan harimau kelaparan yang dilepas di situ.

Biasanya sang raja yang menyaksikan atraksi mengerikan ini tertawa-tawa dengan perasaan puas. Sungguh raja yang punya tiga isteri dan empat puluh orang selir ini merupakan raja yang paling kejam lagi tidak mengenal rasa pri kemanusiaan.

Siang itu selepas menghadiri pembantaian di 'Ladang Perburuan', raja Lalim Durjana berjalan-jalan keliling kota kerajaan Ujung Dunia. Dia yang didampingi langsung oleh Patih Luragung ini duduk di atas sebuah kereta kuda yang sangat mewah. Sikapnya jumawa dan terkesan angkuh. Tidak jauh di depannya beberapa orang pengawal berkepandaian tinggi terus melakukan pengawalan ketat. Anak-anak kecil yang menonton iring-iringan raja kebanyakan ditendang atau dipukul oleh pengawal yang berada dibarisan depan.

Para orang tuanya tidak ada yang berani keluar apalagi melihat iringan rombongan raja tersebut. Sementara itu dari arah depan mereka di jalan yang sama tampak seorang laki-laki berbadan gendut besar bukan main sedang memacu kuda ke arah iring-iringan raja.

Kuda yang ditunggangi oleh si gendut kelihatannya sudah sangat kelelahan sekali, lidah

terjulur, tubuhnya telah basah oleh keringat bahkan jalannya pun sudah miring-miring seperti binatang yang menderita sakit pinggang campur encok.

Melihat kehadiran orang yang tidak dikenal ini, beberapa orang pengawal langsung menyongsong ke depan. Senjata mereka terhunus siap menyerang kelihatan sekali kalau pengawal-pengawal ini sangat menjilat.

"Berhenti di situ, silahkan putar kuda dan lewat jalan lain!" Salah satu pengawal berwajah angker memberi perintah. Suaranya keras sengaja mencari perhatian.

Kuda yang ditunggangi si gendut kontan berhenti, kaki kuda tampak gemetaran pertanda habis dipacu dari perjalanan yang sangat jauh.

"Saya hartawan Abdi Banda sahabat raja Besar. Ingin bertemu dengan beliau untuk menyampaikan sebuah persoalan yang besar...!" kata si gendut kikir.

Pengawal yang membentaknya tadi menoleh ke belakang, ke arah kereta kuda dimana raja Lalim Durjana berada di dalamnya. Kebetulan sang raja tampakkan wajahnya julurkan kepala.

"Ada apa pengawal?" tanya laki-laki bertubuh tambun itu, suaranya serak dan berat menyimpan angkara murka.

Seperti seekor anjing yang takut pada tuannya, pengawal itu berlari-lari kecil menghampiri kereta kuda. Ia membungkukkan kepala dalam-dalam.

"Ampun paduka, ada orang gendut mengaku sebagai hartawan Abdi Banda. Dia ingin bertemu dengan paduka...."

Wajah raja Iblis Durjana berubah cerah. "Perintahkan dia memutar kuda dan mengikuti kita menuju istana!"

"Baik Paduka!"

Pengawal ini balik ke tempat semula, lalu memberitahukan apa yang disampaikan rajanya. Mereka akhirnya bersama-sama menuju ke istana. Patih Luragung mengajak Abdi Banda menjumpai raja Lalim Durjana yang sudah masuk ke istana kerajaan lebih awal.

Singgasana tempat pertemuan itu dijaga ketat oleh para pengawal. Di tengah-tengah ruangan terdapat kursi kebesaran, di atas kursi mewah itulah seorang laki-laki berkumis tebal berwajah angker dan memakai mahkota duduk menunggu.

Hartawan Abdi Banda langsung duduk bersimpuh di depan raja kemudian memberi penghormatan pada raja Ujung Dunia.

"Sobatku! Apa kabar dan bagaimana Magetan saat ini?" tanya sang Raja.

"Baginda, sahabat lama yang selalu dijunjung tinggi setiap titahnya. Keadaanku baik-baik saja. Aku datang dengan membawa kabar buruk!" jawab Abdi Banda.

Kening sang raja langsung mengkerut. "Kabar apa?"

"Kakangku Datuk Alam Salindra mungkin

saat ini sudah mangkat. Harta bendaku sebagian berceceran di sepanjang jalan, rumah madat, rumah pelacuran, rumah judi semuanya musnah...!"

"Ini kabar paling buruk yang pernah kudengar darimu, sobatku! Aku sedih mendengarnya. Namun aku yakin setiap akibat ada sebabnya, nah katakan apa yang menyebabkan kau mengalami kejadian menyakitkan seperti itu?"

"Kejadian ini bermula dengan munculnya seorang Pendekar muda berwajah tolol, kemudian muncul pula seorang murid murtad calon isteriku yang gagal. Lalu muncul Pendekar Lugu, Anak Langit dan Malaikat Penderitaan pun tunjukkan diri...!"

Raja Lalim Durjana tersentak kaget. "Mengenai Malaikat Penderitaan sedikit banyaknya aku sudah dengar. Tidak ada yang tahu pasti siapa namanya dan asal usulnya. Ia manusia setengah gaib, yang aku tidak tahu adalah tentang Pendekar Lugu dan Anak Langit. Dapatkah kau terangkan padaku siapa mereka?" pinta raja Lalim Durjana.

Kemudian secara terperinci hartawan Abdi Banda menceritakan apa yang diketahuinya termasuk juga kehadiran Pendekar Lugu dalam mimpi-mimpinya.

"Lalu Anak Langit itu siapa?"

"Aku sendiri kurang tahu, paduka. Anak Langit kurasa bukan manusia, bukan jin dan bukan pula setan. Mungkin ia sejenis malaikat. Dia

penyampai kebenaran, kalau pun bukan Malaikat mungkin makhluk yang tercipta dari cahaya."

"Sungguh sulit dipercaya. Kemudian Pendekar yang kau sebutkan siapa?"

"Dia punya gelar Pendekar Blo'on, wajahnya ganteng tapi tampangnya goblok kekanak-kanakan. Rambutnya hitam kemerahan, dia punya senjata dapat merintih, menangis, meringkik bahkan tertawa. Kepandaiannya tidak dapat diragukan lagi!" jelas hartawan Abdi Banda.

"Paman Patih, apakah engkau tahu siapa Pendekar yang disebutkan oleh hartawan ini?"

Sambil bertanya raja Lalim Durjana memandang pada laki-laki tua berselempang merah di sebelah kirinya.

"Ampun, gusti. Menurut hemat hamba, pemuda yang dimaksudkan oleh tuan hartawan memang pernah hamba dengar tentang kehebatan sepak terjangnya. Bertemu langsung sih hamba belum pernah, konon sekarang selain membabat habis tokoh aliran hitam dia juga sedang mencari pembunuh orang tuanya. Saran hamba sebaiknya kita kirimkan pasukan untuk menangkapnya!"

"Aku rasanya sangat setuju dengan gagasanmu itu, paman." kata raja Lalim Durjana. Kemudian beliau berpaling pada hartawan kikir. "Nah, jika kau merasa terancam, sebaiknya untuk sementara waktu tetaplah berada di kerajaan ini, kau berada dalam lindunganku, sobatku gendut!"

"Katakan juga pada raja ini, bahwa sekarang telah datang Lima Utusan Akherat di pantai

Selatan!"

Sebuah suara yang tidak asing mengisiki hartawan Abdi Banda. Itulah suara Sang Maha Sesat.

Maka kemudian hartawan itu mencerita-kan tentang kemunculan Lima Utusan Akherat di pantai Selatan sebagaimana yang dikatakan oleh Sang Maha Sesat.

"Ha ha ha...! Sobatku, terima kasih atas peringatanmu. Aku pribadi kemarin telah men-dengar laporan itu. Mungkin besok aku akan mengirimkan pasukan ke sana." sahut raja.

"Sebenarnya apa maksud kedatangan orang-orang asing itu, paduka?" tanya si harta-wan harap-harap cemas.

Raja Lalim Durjana tersenyum sinis.

"Jika tidak ada berada, mana mungkin tempat bersarang rendah. Tujuan mereka yang sebenarnya segera kita ketahui begitu kita ring-kus mereka!"

Maka diam-diam legalah hati hartawan Ab-di Banda. Semula ia merasa khawatir jangan-jangan Lima Utusan Akherat mengincar kitabnya. Kitab yang berisi surat petunjuk bagi manusia yang ingin menempuh jalan lurus.

"Sobatku hartawan yang paling kaya di du-nia. Sebaiknya kau istirahat dulu. Mengenai ke-matian abang mu, jika benar Pendekar itu yang membunuhnya dia pantas mendapat ganjaran yang setimpal. Acara penangkapan segera dilaku-kan. Pendekar Blo'on, Pendekar Lugu, Malaikat

Penderitaan juga gadis calon istrimu itu tentu dalam waktu tidak lama lagi akan mendapat hukuman berat dari kerajaan!"

"Paduka...!"

"Hmm...!" Raja Lalim Durjana menggumam tidak jelas.

"Mengenai calon isteriku sebaiknya segala urusan serahkan padaku. Aku punya cara terbaik untuk menghukumnya!" pinta sang hartawan.

"Ha ha ha...! Itu persoalan mudah. Kau tidak usah takut! Sekarang biarkan paman Patih mengantarmu untuk istirahat!"

Baik hartawan maupun Patih Luragung segera menjura penuh rasa hormat. Sekejap kemudian mereka telah berlalu dari hadapan raja Lalim Durjana.

TIGA

Tenda-tenda yang dipasang dekat perahu di tepi pantai selatan itu seluruhnya berjumlah lima buah. Para penghuninya juga terdiri dari lima golongan dan berasal dari lima daerah yang terdapat di nusantara ini.

Penghuni tenda pertama yang terletak di sebelah utara adalah utusan dari Indera Giri Hilir. Anggota mereka cukup banyak juga, seluruhnya hampir lima puluh orang. Pimpinan utusan itu adalah Engku Bonang dan Bias Pati.

Sedangkan di tenda kedua mereka berasal

dari Teluk Nibung, pimpinan mereka bernama Datuk Pala Seribu dan Manggar Kesuma, kedua orang ini lebih dikenal dengan julukan Bayangan Putih.

Tenda ketiga berasal dari Kapuas Hulu, pimpinan utama adalah Dendra dan Malai Berung.

Penghuni tenda keempat berasal dari Ujung Kulon, pimpinan mereka Pati Ubudana dan Kalingga Jati.

Yang terakhir di tenda kelima berasal dari Madura. Rombongan ini dipimpin oleh Cak Bulang Kumbang dan Kala Dirga.

Pada mulanya Lima Utusan Akhirat ini memang tidak saling mengenal satu sama lain. Sebagai tanda-tanda mereka ini adalah bendera putih yang terdapat di haluan perahu.

Lalu apakah yang terjadi sehingga mereka mendarat di pantai selatan? Marilah kita ikuti pertemuan pimpinan masing-masing utusan yang berlangsung tidak jauh dari perahu mereka.

Ada sepuluh orang duduk melingkar mengelilingi sebuah lilin yang menyala dengan segan. Tiba-tiba bicara laki-laki berjenggot panjang memakai ikat kepala warna putih. Orang ini tidak lain adalah Engku Bonang utusan dari Indera Giri Hilir.

"Saya, Engku Bonang dari Indera Giri, datang ke tanah Jawa ini semata-mata karena mendapat wangsit bahwa di daerah ini tersimpan sebuah surat dalam kitab perdamaian dunia. Di sini

pula akan turun Anak Langit. Tetua dan ahli pedang kami mengutus saya dan sahabat Bias Pati ke sini. Sebagai tanda kebenaran yang sah, saya membawa simbol bintang empat persegi." Engko Bonang kemudian mengeluarkan sebuah logam berbentuk empat persegi. Simbol utusan ini kemudian diletakkannya di atas pasir. Kemudian orang yang duduk di sampingnya buka bicara. Laki-laki ini berkulit hitam macam arang. Pusernya yang bodong kelihatan, ia memakai baju ala kadarnya.

"Saya Datuk Pala Seribu dan kawan saya ini Manggar Kesuma, kami dari Teluk Nibung. Sesuai wangsit pula, kami datang kemari untuk melihat kebenaran dan apa sesungguhnya rahasia yang tersimpan dalam surat Kedamaian Dunia. Kalau tidak boleh membawa surat itu pulang kami cukup puas jika sudah mengetahui isinya. Semua tentu terpulang pada anak langit. Ini tanda utusan yang sah dan tidak diragukan kebenarannya...!" Datuk Pala Seribu mengeluarkan logam berbentuk empat persegi. Manggar Kesuma pun mengeluarkan benda yang sama kemudian meletakkannya di atas pasir.

"Saya, Dendra...!" Berkata laki-laki setengah baya berkumis tebal. Kawan saya, Malai Berung, kami dari Kapuas Hulu. Datang ke sini dengan membawa urusan yang sama. Kitab Kedamaian Dunia itu harus diketahui oleh seluruh penduduk kolong langit ini, agar mereka tahu dan tidak saling membunuh sesamanya dan tidak

berperang untuk menindas dan menjajah kehidupan orang lain. Dendra pun kemudian mengeluarkan benda yang sama.

Setelah orang ketiga selesai bicara, kini giliran laki-laki tua bermata agak kecil berkulit kuning langsat.

"Kami dari Ujung Kulon, aku Pati Ubudana dan Kalingga Jati kawanku. Kami diperintahkan oleh ketua untuk mengetahui isi Surat Kedamaian Dunia. Agar sesama kaum di rimba persilatan tidak saling perang lagi. Saya sedih melihat orang-orang saling berbunuhan. Ini tanda dari saya...!"

Pati Ubudana meletakkan bintang empat persegi tanda utusan ke tengah-tengah lingkaran.

"Saya datang dari sebuah daerah yang tidak jauh dari sini, tepatnya dari Madura tak iye. Nama saya Dunga, kedatangan kami semata-mata bukan hanya ingin melihat isi Surat Kedamaian Dunia, tapi juga ingin mendapat petunjuk dari Anak Langit menuju jalan yang benar!" jelas laki-laki bertubuh jangkung tersebut.

"Nah sekarang kita sudah saling mengetahui bahwa kita adalah orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Apa langkah yang harus kita ambil?" tanya Engku Bonang.

Lima Utusan Akherat lainnya saling terdiam. Lama sekali suasana hening mencekam. Lalu Datuk Pala Seribu ajukan pendapat.

"Daerah ini adalah tempat yang asing bagi kita. Kudengar di daerah ini ada sebuah kerajaan

besar, namun kita tidak dapat minta petunjuknya. Karena rajanya kejam dan selalu menanam permusuhan serta rasa curiga pada siapa saja!"

"Orang yang harus kita temui sesuai petunjuk dari pimpinan kami adalah Pendekar Lugu. Sedangkan orang itu sendiri kita tidak tahu berada dimana!" Pati Ubudana menimpali.

"Kalau begitu kita tidak boleh terpisah antara satu utusan dengan utusan yang lain. Kudengar pula di Jawa ini banyak tokoh-tokoh serta ahli silat berkepandaian tinggi. Salah kita melangkah maka misi mulia ini bisa berantakan seluruhnya" Ujar Dunga.

"Sebaiknya mulai besok kita mencari surat petunjuk Kedamaian Dunia. Usahakan hindari bentrok dengan pihak kerajaan." pesan Kalingga Jati.

"Kami setuju!" jawab yang lainnya hampir bersamaan.

"Sekarang kita sudahi pertemuan ini. Besok kita sudah harus melakukan perjalanan jauh yang tidak terbatas!" kata Engku Bonang

Maka setelah mereka selesai bermufakat para pimpinan Lima Utusan Akherat kembali ke tendanya masing-masing. Malam berlalu, di pantai suara deburan ombak tetap terdengar hingga pagi.

***

Pemuda baju putih dan pemuda baju biru

itu baru saja selesai melakukan sujud terakhir sholat Asar. Kemudian setelah selesai berdo'a keduanya keluar meninggalkan surau kecil di tepi telaga. Suasana Surau yang lengang mengundang tanya di hati pemuda berwajah ganteng namun punya tampang ketolol-tololan ini.

Penduduk di sekitar Surau cukup banyak, tapi mengapa Surau dibiarkan sepi bahkan lantai Surau terlihat kotor berdebu seakan jarang dipakai beribadah?

Hari sembilan bulan sembilan sudah terlewati beberapa pekan yang lalu. Suasana tetap tidak berubah, matahari tetap terbit dari timur, tidak dari barat, utara maupun selatan. Satu hal yang membuat hati pemuda baju biru gelisah adalah tentang Puspita Sari. Sebagaimana diketahui Puspita gadis berpakaian ala Ninja ini telah dilarikan oleh hartawan gemblung Abdi Banda. (Untuk lebih jelasnya dalam episode Sang Maha Sesat). Sedangkan waktu itu Suro Blondo Pendekar Mandau Jantan murid Penghulu Siluman Kera Putih dan murid Malaikat Berambut Api ini sedang terlibat pertempuran sengit dengan Datuk Alam Salindra abang hartawan itu.

Si konyol tidak tahu bagaimana nasib gadis jelita murid guru penuh keedanan Datuk Alam Salindra. Hanya dia bisa berharap, moga tidak terjadi apa-apa dengan Puspita. Kalau sampai gadis malang itu diapa-apain oleh hartawan sinting itu, tentu Suro tidak tinggal diam.

"Saudaraku, sejak tadi kau kuperhatikan

terus gorak-garuk kepala melulu. Sebenarnya ada apa sih...?" bertanya Pendekar Lugu si pemuda baju putih berwajah polos tapa dosa.

Mulut Suro termonyong-monyong. Mimiknya berubah serius namun risau.

"Sobat Pendekar Lugu, kau ini Pendekar goblok! Kerjamu cuma memikirkan bagaimana memperbaiki dan mengajak manusia lain menuju jalan yang lurus. Kerjamu cuma kerat-kerutkan jidad dan mengingatkan manusia agar jangan menyembah harta, menyembah kedudukan, menyembah bini cantik atau menyembah dunia ini. Kau tahu nggak? Aku ini pusing... kawan kita Puspita diculik oleh hartawan gendeng itu. Aku takut keselamatannya, hartawan itu punya pedang. Pedang itu bisa membuat Puspita masuk angin. Aku tidak suka melihat hartawan mengacak-acak sawah orang. Kalau sawahnya sendiri mau dipacul mundur, dipacul terbalik atau dipacul sambil duduk mana aku perduli Ak... pelaku pusiing...!" kata Pendekar Blo'on

Pendekar Lugu tersenyum

"Kau seperti kambing kebakaran jenggot. Memang Puspita itu pacarmu! Mengapa kau begitu khawatir?" Suro garuk-garuk rambutnya sambil nyengir. "Pacar sih belum, lah wong dia nggak pernah ngomong gitu kok." sahut Suro seadanya saja.

"Kau suka padanya?" tanya Pendekar Lugu tanpa ekspresi apa-apa.

"Entahlah, aku suka pada setiap perem-

puan. Tapi terus terang aku belum pernah bertemu dengan gadis yang sesuai dengan keinginanku." jawab pemuda berambut hitam kemerah-merahan ini dengan mulut termonyong-monyong.

Pendekar Lugu yang kurang suka bicara soal perempuan ini tersenyum simpul. Ia sendiri tidak ingin mengingat yang namanya makhluk wanita, sebab pengalaman pada wanita begitu pahit menyakitkan.

"Gadis macam apa yang kau idam-idamkan?" pancing Pendekar Lugu.

Si konyol tertawa. "Aku ingin punya seorang kekasih yang baik hatinya. Penuh perhatian dan keibuan. Selain itu dia juga harus takut pada Tuhan dan dapat menerima aku apa adanya!"

"Hmm, tampangmu tolol begitu punya keinginan yang muluk-muluk. Kan susah jaman sekarang cari perempuan seperti itu. Kalau pun ada bisa di hitung dengan jari." kata Pendekar Lugu.

Si konyol Pendekar Blo'on melirik lawan bicaranya. Sekilas ia melihat ada kesuraman di wajahnya.

"Eeh... kulihat kau sedih. Apakah kau punya masa lalu yang sepahit empedu?"

"Ha ha ha...! Setiap orang punya masa lalu, masa laluku sendiri sudah lama kulupakan." tegas Pendekar Lugu sambil menggelengkan kepala. "Sebaiknya kita kembali pada titik persoalan."

"Persoalan kita kan pergi ke kota raja Ujung Dunia. Kupikir hartawan Abdi Banda ber-

sembunyi di sana. Kalau kita sudah sampai, kita bisa sekalian melihat kekejaman raja Lalim Durjana." kata si Bocah Ajaib pula.

"Dua persoalan besar sebagaimana yang dikatakan oleh Anak Langit kurasa bukan hanya menyangkut hartawan dan raja itu saja. Belakangan ia datang padaku bahwa bahaya yang kita hadapi juga datang dari Sang Maha Sesat. Lalu... surat dalam kitab Kedamaian Dunia juga perlu kita tahu isinya."

"Mengenai kitab itu, sekarang bukan lagi tersimpan dalam gudang harta milik Abdi Banda. Seorang kakek mengaku dirinya sebagai Malaikat Penderitaan telah mengambil kitab itu. Waktu itu aku ingin tahu isinya, tapi kakek yang selalu sedih itu katanya tidak punya hak membuka surat yang tersimpan dalam kitab!"

"Surat itu sebenarnya merupakan ancaman bagi Sang Maha Sesat. Bagaimana bentuk ancaman itu bagi Maha Sesat, tentu hanya Anak Langit yang tahu. Aku tidak punya hak mengetahuinya, menurut hematku pula Malaikat Penderitaan pasti punya wangsit untuk menyelamatkan Surat Kedamaian Dunia tersebut."

"Jadi apakah kita harus menembus benteng istana? Kerajaan Ujung Dunia punya ratusan prajurit tangguh. Bagaimana kita bisa kesana?"

"Dua tugas yang diberikan oleh Anak Langit padaku dan padamu tidak dapat ditunda-tunda. Raja Lalim Durjana harus digulingkan untuk menghentikan kekejamannya. Hartawan Abdi

Banda juga tidak dapat kita biarkan begitu saja karena kehadirannya hanya merusak martabat kaum perempuan!"

Suro garuk-garuk kepala. "Kita yang cuma berdua ini harus menghancurkan sebuah kekuasaan besar. Kalau kau tidak bermimpi, tentu kowe sudah gendeng Pendekar Lugu?!" dengus Suro sengit.

"Anak Langit pasti akan datang membantu, Malaikat Penderitaan juga. Bagiku lawan yang paling berbahaya bukan prajurit tentara kerajaan, melainkan Sang Maha Sesat."

Suro Blondo tercenung, mulutnya melongo. Lalu ia teringat tentang beberapa muda mudi yang mati kering. Ketika ia berada di Magetan bersama Puspita Sari. Bukan itu saja, sebagai anak ajaib ia juga pernah mencium bau wangi bunga stanggi, bunga kuburan. Di Magetan ia mencium bau bunga iblis itu, begitu juga ketika berada di kuil bobrok.

"Mungkinkah Sang Maha Sesat melakukan pembunuhan?" tanya Suro.

"Ya, mungkin sekali. Untuk kesenangannya atau sekedar berhura-hura untuk menakut-nakuti. Itu merupakan suatu pertanda kehadirannya!"

"Menurutmu apakah Sang Maha Sesat punya racun Bunga Asmara?" tanya si konyol terbodoh.

"Hmm, betul. Ia bahkan punya racun apa saja yang sangat berguna untuk menjerumuskan

manusia ke jalan yang salah. Suatu saat ia bisa saja menjelma sebagai manusia. Musuh besar makhluk yang tercipta dari api itu adalah manusia yang selalu patuh pada TuhanNya, ia paling benci pada manusia seperti aku...!" jelas Pendekar Lugu alias Wahyu Sakaning Gusti. Pemuda yang dapat merubah dirinya menjelma jadi anak kecil, kakek-kakek dan gadis cantik itu tampak sangat serius sekali kini.

"Oh gitu. Apa ini ada hubungannya karena terlalu seringnya kau keluar masuk Surau?" tanya Suro heran.

Pendekar Lugu, pemuda yang wajahnya polos seperti bayi ini tersenyum.

"Tololmu kau pelihara terus, bagaimana kau bisa pintar saudaraku. Keluar masuk Surau itu bukan suatu bukti, walaupun mendekati bakti pada Tuhan. Tapi Tuhan tidak menilai wajah atau kecantikan seseorang. Yang dinilai niat dan isi hatinya. Hampir sebagian manusia di dunia ini memakai topeng. Jika topeng ditanggalkan maka terlihatlah isi hatinya. Tidak sedikit manusia jadi penjilat seperti anjing, tidak sedikit pula manusia memberi karena berharap imbalan atau memberi sekedar ingin dipuji orang lain. Aku benci pada orang yang punya hati berserabut seperti biji kedondong. Tapi aku lebih benci lagi pada manusia yang bermuka dua. Aku benci pada orang kaya sombong, tapi aku lebih benci lagi pada orang kere sombong. Aku tidak suka pada orang yang keras hatinya, namun aku lebih benci lagi pada

orang marah namun tidak ada habis-habisnya. Segala sesuatu yang ku benci sebaliknya sangat disukai oleh Sang Maha Sesat. Pahamkah kau saudaraku?"

"Ya... ya... paham sedikit-sedikit. Sebaik-nya memang sedikit, kalau kebanyakan kepalaku malah puyeng...!"

"Saudaraku, kau memang Pendekar tolol, tampangmu geblek, namun bagaimana pun aku tetap membutuhkan bantuanmu. Sekarang se-baiknya kita teruskan perjalanan ke kota raja Ujung Dunia!" Pendekar Lugu berkata sambil mempercepat langkahnya.

"Tunggu sobatku Pendekar Goblok! Kau li-hatlah ada mayat-mayat tanpa kepala disini! Ihh... mengerikan sekali...!" desis Suro. Seraya tu-tup hidungnya karena mayat-mayat yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan itu sudah mulai membusuk.

Pendekar Lugu hentikan langkah, baru memeriksa satu dua mayat ia sudah bersurut mundur sedangkan bibirnya berkomat-kamit se-perti orang yang sedang mohon keampunan Gusti Allah.

"Sungguh biadab perbuatan orang itu. Me-reka membunuh tanpa sebab-sebab yang jelas." geram Wahyu Sakaning Gusti.

"Apa ini bukan hasil perbuatan Sang Maha Sesat?" tanya si konyol dengan kening berkerut-kerut.

"Aku tidak yakin. Sang Maha Sesat adalah

kakek moyangnya iblis dan setan. Dia tidak pernah membunuh dengan cara seperti ini. Ini adalah perbuatan manusia yang nyata. Sebaiknya kita susul orang sadis itu!" tegas Pendekar Lugu dan wajahnya yang polos itu tampak jelas dilanda kedukaan.

EMPAT

Panglima Arung Garda bisa diibaratkan sebagai tombak dan benteng bagi jayanya kerajaan Ujung Dunia. Ia manusia sakti yang mempunyai kekebalan terhadap berbagai jenis senjata. Ia juga ahli dalam hal siasat perang. Laki-laki jangkung berkumis tipis bertampang dingin ini bahkan dijuluki dengan julukan 'Kuda Perang Pedang Terbang'. Jika senjata telah berada ditangannya, maka senjata itu tidak akan berhenti sebelum semua lawan-lawannya binasa.

Panglima perang Arung Garda memang figur panglima yang penuh kejutan. Ia mengabdi pada raja Lalim Durjana kurang lebih hampir dua puluh tahun. Berkat kepandaian dan kesaktian, semula panglima ini yang hanya sebagai prajurit tempur biasa dengan mudah naik menjadi perwira, sampai kemudian diangkat menjadi panglima perang. Ia punya kesaktian setara dengan Patih Luragung. Hanya kekurangan Patih, beliau tidak memiliki ilmu kebal senjata.

Pagi itu setelah mendapat kabar dari petu-

gas pengintai, maka berangkatlah Panglima Arung Garda bersama prajurit-prajurit pilihan yang seluruhnya berjumlah hampir lima puluh orang. Namun Panglima ini sangat kecewa sekali karena ketika sampai di pantai Selatan yang mereka jumpai hanya lima buah perahu besar dan lima buah tenda darurat kosong.

"Sial...! Mereka telah pergi, aku tetap berkeyakinan mereka masih berada di tanah Jawa ini. Kalau begitu, sebaiknya bakar kapal-kapal yang berlabuh di pantai itu...!" perintahnya pada semua prajurit berkuda yang menyertainya.

Lima puluh orang prajurit yang rata-rata berwajah bengis langsung melaksanakan perintah Arung Garda. Hanya dalam waktu tidak sampai setengah jam, lima buah kapal besar milik Lima Utusan Akherat terbakar musnah. Panglima haus hiburan ini tertawa senang.

"Sekarang kita kejar mereka! Tugas apapun yang mereka bawa dari daerahnya kita harus tahu!" tegas laki-laki itu.

Maka tidak lama terdengar suara derap langkah kuda meninggalkan pantai selatan. Belum jauh rombongan panglima Arung Garda meninggalkan pantai selatan. Tiba-tiba dari sebuah pohon yang rindang mendesing sebuah tanda berwarna putih mengkilat. Bentuknya bulat seperti topi waja, setiap sisinya bergerigi tajam.

Benda bulat menyerupai topi dan bertali panjang ini langsung menghantam leher pengawal yang berada di bagian depan.

Pengawal malang tadi tidak sempat menjerit. Tahu-tahu kepalanya menggelinding diterabas senjata aneh bergerigi itu. Tubuh tanpa kepala yang berada di atas kuda langsung tersungkur. Kejadian memang berlangsung sangat cepat. Tidak sampai sepersekian detik, terdengar suara jeritan pengawal lagi. Hingga hanya dalam waktu yang sangat singkat sekali lima orang pengawal telah menjadi mayat tanpa kepala.

"Berlindung!" teriak Panglima Arung Garda. Ia sendiri menggebah kudanya menyusul ke depan.

Melihat korban bergeletakan tanpa kepala, maka terkejutlah panglima Arung Garda. Ia melihat ke arah rimbunan pohon di mana senjata berbentuk aneh tadi berasal. Namun matanya terhalang kelebatan daun-daun, sehingga ia tidak dapat melihat siapa yang sembunyi di balik kerimbunan pohon tersebut.

Dengan geram panglima ini lepaskan pukulan saktinya ke arah pohon. Segulung angin kencang disertai berkiblatnya sinar merah biru melesat cepat ke arah sasaran. Terjadi ledakan menggelegar.

Sebagian cabang pohon hancur berderak, daun-daunnya langsung kering seperti terbakar.

Setelah menunggu sebentar ternyata tidak ada reaksi apa-apa. Dari balik pohon yang gundul sebagian tetap sunyi seakan tidak ada tanda-tanda kehidupan disana.

"Bangsat! Jika manusia tunjukkan muka,

kalau iblis sebaiknya perlu diketahui bahwa aku Panglima Arung Garda tidak pernah merasa takut pada siapapun!" bentak laki-laki berkumis tipis itu. Sedangkan kudanya meringkik-ringkik gelisah.

"Ha ha ha...! Lagakmu keren amat, Panglima!" sebuah suara yang tidak kalah dinginnya menyahuti. "Kudengar kerajaan Ujung Dunia adalah kerajaan besar. Banyak orang-orang sakti berhimpun dan mencari rejeki di sana. Kenyataan yang kulihat pengawal-pengawalmu lindungi kepala saja tidak mampu...!"

"Setan! Tunjukkan diri perkenalkan nama, aku tidak suka menunda waktu...!" bentak Panglima Arung Garda.

"Ha ha ha! Kau meminta aku memenuhi. Lihatlah baik-baik siapa aku!" seru suara tadi

Maka daun di pucuk pohon itu tersibak, dari dalamnya melesat sosok tubuh berpakaian jingga. Ia jungkir balik, melakukan atraksi dengan gerakan-gerakan seperti pemain sirkus. Kemudian tubuhnya meluncur deras ke bawah.

Tep!

Bila kedua kakinya menjejak ke tanah, maka tidak terdengar suara sedikit pun. Ternyata adalah seorang laki-laki memakai baju ungu, sebuah pedang membelintang di punggungnya. Umur baru sekitar 55 tahun. Wajahnya yang dingin tidak terlihat jelas karena tertutup topi lebar terbuat dari anyaman daun kirai (rumbia).

Mata Panglima menyipit, kumis tipisnya

bergerak-gerak. Bibirnya terkatup rapat. Setelah meneliti dengan seksama, ternyata Panglima memang merasa tidak mengenal laki-laki sadis ini. Melihat kebolehan yang telah diperlihatkan tadi, tentu orang ini agaknya bukan manusia sembarangan. Panglima ini pun langsung mengatur siasat.

"Kisanak, dapatkah anda katakan apa tujuan anda membunuh prajuritku?"

"Hik hik hik! Membunuh atau terbunuh bukankah sesuatu yang lumrah dalam hidup ini. Jika aku mau membunuh manusia, apakah aku harus mencari apa salahnya? Bagiku membunuh orang adalah satu kesenangan, satu hiburan menarik. Aku suka melihat darah, aku senang pula melihat senjataku menari-nari di atas bangkai atau kepala orang lain!" dingin suara laki-laki berpakaian ungu ini.

"Dapatkah anda mengatakan asal usul, atau mungkin gelar jika punya?" tanya Panglima Arung Garda. Diam-diam hatinya mendongkol bukan main. *"Si angkuh ini belum ku tahu kehebatannya, tapi jika ternyata ia tidak berguna dan cuma besar mulut dia akan tahu rasa nanti!"* ancam benteng kerajaan ini dalam hati.

Laki-laki setengah tua bertopi rumbia kembali tertawa. Suara tawanya melengking menyakitkan telinga. Sehingga empat puluh lima orang prajurit jadi kaget dan tutupi telinganya.

"Aku datang dari seberang lautan, asalku Sampuran Harimau. Asahan nama tempatku. Aku

Si Raja Tega, nah jelaskah bagimu keteranganku ini Panglima?" dengus Raja Tega dingin.

Panglima Arung Garda tersentak kaget. Tokoh dari Andalas yang satu ini tentu dia pernah mendengarnya. Ia manusia sesat yang selalu haus darah dan yang paling tega di kolong langit. Tokoh ini konon sangat hebat dalam permainan pedangnya

"Raja Tega? Mengapa kau membunuh prajurit-prajurit ku?" tegur Panglima Arung Garda merasa tidak senang.

"Ha ha ha!" Raja Tega tertawa dingin." Aku membunuh sesuka hatiku. Jika aku mau, kau pun bisa kubunuh! Cuma aku tidak mau melakukannya karena aku punya kepentingan dengan raja Lalim Durjana. Aku ingin menjadi anggota kalian asal saja rajamu itu bersedia membayar ku dengan mahal...!" kata laki-laki berwajah sangat dingin itu sinis.

"Hmm, begitu! Untuk menjadi pasukan terkuat tidak mudah, apalagi kau minta bayaran tinggi. Aku secara terbuka tidak keberatan menerimamu! Tapi aku harus mengujimu!" tegas Panglima Arung Garda, dalam hati ia geram bukan main melihat keangkuhan si Raja Tega.

"Ha ha ha...! Dengan cara apa engkau ingin menguji ku, Panglima? Apakah melalui permainan senjata atau adu kesaktian?" Tantang Si Raja Tega. "Aku mau saja kau uji, tapi serahkan dulu sekantung emas sebagai tanda jadi!"

"Permintaanmu kukabulkan!" sahut Pan-

glima Arung Garda semakin dongkol saja.

Ia mengeluarkan sekantung emas kemudian dilemparkannya pada Si Raja Tega. Laki-laki bertopi daun kirai ini menimang-nimang emas di tangannya. Serta leletkan lidah, setelah emas disimpan di balik bajunya, Raja Tega memandang lurus ke depan.

"Bersiap-siaplah Panglima, mata pedangku tidak punya peradatan!" ujar laki-laki itu.

Sriiing!

"Hiyaaa...!"

Panglima Arung Garda tidak sempat lagi melihat bagaimana bentuk pedang lawannya. Karena senjata maut itu langsung berputar, menderu dahsyat menimbulkan angin bergulung-gulung! Hanya sekejap manusia yang paling tega di dunia ini memutar-mutar senjata di depan Panglima perang kerajaan Ujung Dunia. Ketika ia mengeluarkan jurus andalan 'Deru Sampuran Harimau', maka tubuh laki-laki itu tiba-tiba saja melesat ke depan. Pedang di tangannya meluncur dengan kecepatan dua kali kecepatan suara.

"Huup...!"

Secepat kilat Panglima Arung Garda melompat ke udara hindari serangan. Namun secepat apa pun ia bergerak, pedang di tangan Raja Tega tahu-tahu terasa menyambar di atas kepala.

Wees!

Ketika Panglima ini menapakkan kakinya di atas tanah, maka ia telah kehilangan topinya, sedang kuda tunggangannya terbabat putus men-

jadi enam bagian.

Panglima Arung Garda belalakkan matanya. Ia sendiri adalah ahli dalam mempergunakan pedang dan dikenal sangat cepat pula. Tapi laki-laki yang berjuluk Raja Tega ini lebih hebat lagi. Merasa penasaran ia cabut senjata. Wajah laki-laki itu kelam membesi.

Ia berjingkrak-jingkrak, sehingga baju besinya mengeluarkan suara bergemerincingan.

"Permainan pedangmu boleh juga, mari kita main-main sebentar!" dengus Panglima perang kerajaan Ujung Dunia

"Ha ha ha! Silakan, berapa jurus pun engkau mau aku akan melayaninya!" tantang Si Raja Tega, manusia yang tidak pernah mengenal peradatan sama sekali.

"Lihat pedang!" teriak Panglima memberi peringatan.

Belum hilang gema suaranya, tiba-tiba saja Panglima sudah menerjang ke depan. Senjata di tangannya bergulung-gulung berusaha menembus sepuluh jalan darah di tubuh lawannya.

Tring! Tring! Tring!

Berulang kali terjadi benturan hebat, hingga terlihatlah bunga api berpijar. Tubuh kedua orang yang sedang bertarung ini berubah lenyap. Yang terlihat hanya bayang-bayang ungu dan hitam. Tampaknya Panglima Arung Garda sedang berusaha mendesak musuhnya dengan cara mempersempit ruang geraknya.

Dalam kenyataan yang sesungguhnya se-

lama beberapa jurus Raja Tega tampak terdesak. Ia hanya mampu menangkis tanpa mampu melakukan serangan balik. Raja Tega bergumam, lalu melompat dari sinar pedang yang bergulung-gulung. Selanjutnya disertai bentakan keras ia melompat ke udara.

"'Gemuruh Sampuran Harimau'! Hiya...!"

Raja Tega tiba-tiba saja melakukan gerakan yang sungguh sulit dilakukan oleh tokoh silat lain umumnya. Tubuhnya berputar di udara, sedangkan kepala menghadap bawah. Pedang di tangannya menusuk, membabat secara menyilang. Lalu....

Trak! Trak!

Punggung dan kepala Panglima itu terhantam senjata milik Raja Tega. Panglima Arung Garda terhuyung-huyung. Jika saja ia tidak kebal senjata, tentu kepalanya sudah terbelah. Diam-diam ia terkejut. Raja Tega meskipun dalam perjanjian hanya bersikap diuji, namun ternyata ia hampir saja mencelakainya. Ternyata laki-laki bertopi kirai ini punya kegilaan membunuh yang menggebu-gebu.

"Cukup...!" teriak Panglima tiba-tiba begitu melihat Raja Tega hendak melakukan serangan kembali.

Traak!

Secepat kilat Raja Tega memasukkan senjatanya ke dalam rangkanya kembali. Kini mata Panglima Arung Garda berbinar.

"Aku percaya kehebatan jurus-jurus pe-

dangmu. Gilanya kau mau membunuhku! Nah sekarang kau kuterima sebagai pendamping ku untuk mengurus masalah-masalah besar!" kata Panglima.

"Engkau kebal senjata, Panglima. Aku suka hal itu. Karena kerajaan telah membayar ku. Maka sekarang tentu aku harus melaksanakan kewajibanku. Nah tugas apa yang harus kukerjakan?"

Panglima Arung Garda putar-putar kumisnya yang membelintang. Keningnya berkerut dalam

"Sekarang ini aku sedang mencari lima rombongan asing yang datang memasuki wilayah kerajaan Ujung Dunia. Apakah kau melihatnya?" tanya Sang Panglima.

"Aku memang sempat melihat mereka. Kemarin mereka lewat di sini dalam rombongan cukup besar juga! Jumlah mereka hampir dua ratus orang dan aku sempat mencuri dengar pembicaraan mereka. Nah kalau panglima menginginkannya tentu aku dapat menyusul mereka."

"Apa yang mereka bicarakan?" Selidik Arung Garda.

"Katanya mereka hendak mencari Pendekar Lugu dan menemui Anak Langit. Mereka juga ada menyebut-nyebut tentang Surat 'Kedamaian Dunia'." jawab Si Raja Tega.

Panglima terdiam, ia tidak tahu surat apa yang dimaksud.

"Pernahkah kau tahu mereka mencari su-

rat apa?"

"Kalau tidak salah surat yang tersimpan dalam kitab tipis Kedamaian Dunia."

"Jadi Pendekar Lugu yang menyimpan surat itu?"

"Kurang tahu pasti. Saya hanya melihat betapa pentingnya surat tersebut mengingat begitu seriusnya mereka bicara!"

Panglima Arung membuang pandangan matanya jauh-jauh ke depan. Jumlah anggota utusan itu tergolong besar. Bukan mustahil mereka juga punya maksud menyerbu ke istana. Tindakan ini tidak boleh terjadi, bagaimana pun sebagai Panglima perang ia harus melindungi apa yang menjadi tanggung jawabnya.

"Sebaiknya kita susul mereka saja!" tegas Panglima tersebut.

Seorang prajurit mengantar dua ekor kuda, satu untuk Panglima mereka sedangkan yang satunya lagi untuk Arung Garda. Orang yang baru tergabung dalam pasukan itu.

Maka tidak lama kemudian berangkatlah rombongan pasukan berkuda itu menyusul Lima Utusan Akherat.

Sementara Lima Utusan Akherat saat itu telah sampai di sebuah kota kecil Kemusuk. Anggota yang terdiri dari berbagai daerah ini sedang melepas lelah. Sebagian diantara mereka ada yang cari keterangan. Namun orang-orang ini selain pimpinannya tidak mengetahui bahasa setempat. Sehingga tidak jarang diantara penduduk

dengan para Utusan ini terjadi perdebatan sengit.

"Orang-orang biasa tidak mungkin tahu di mana Pendekar lugu. Sebaiknya untuk mencari seorang Pendekar, kita harus menghubungi orang-orang persilatan golongan lurus!" berkata pimpinan utusan dari Kapuas Hulu.

"Kita sendiri pendatang disini. Kita tidak tahu yang mana golongan lurus dan golongan sesat." Sela Bias Pati wakil utusan dari Indera Giri.

"Segalanya memang terasa sulit, kita tidak dapat membedakan mana kawan dan mana lawan!" ujar Dunga, tokoh dari Madura.

Sedang mereka terlibat pembicaraan seperti itu, tiba-tiba saja mereka mendengar derap suara langkah kuda dalam jumlah cukup besar. Semakin lama suara langkah kuda semakin bertambah jelas, hingga akhirnya terlihat sepasukan prajurit kerajaan yang dipimpin oleh seorang Panglima dan laki-laki berpakaian biasa.

LIMA

Rombongan berkuda itu berhenti tepat di depan anggota Lima Utusan Akherat sebagai pendatang, tentu mereka bersikap ramah. Bahkan kepala utusan Teluk Nibung, Datuk Pala menyapa mereka dengan sikap penuh rasa hormat dan persaudaraan.

"Merupakan satu kehormatan, karena kami bertemu dengan pasukan kerajaan pelindung ke-

tenteraman rakyat."

Panglima Arung Garda merengut, ia menggebrakkan kudanya ke depan.

"Kalian siapa dan ada keperluan apa menginjak tanah leluhur kami?" sentaknya dengan tatapan penuh rasa curiga.

"Kami Lima Utusan Akherat datang ke daerah tuan bukan untuk mencari permusuhan, kami semata-mata ingin mencari persaudaraan sebanyak-banyaknya." kata Dunga dengan logat bahasa daerahnya yang kental. "Terus-terang agar Panglima tidak curiga, kami sebenarnya ingin mencari Pendekar Lugu dan Anak Langit. Kami melihat tanda-tanda untuk mencapai kedamaian manusia di dunia. Dan tanda-tanda itu ada di daerah tuan Panglima...!"

"Ha ha ha...! Kalian kira Pendekar Lugu dan Anak Langit itu siapa? Mereka adalah orang-orang buruan kerajaan sejak mereka memporak-porandakan harta kekayaan hartawan Abdi Banda. Jika kalian mengaku sebagai orang yang ingin minta kejelasan tentang isi kitab Kedamaian Dunia. Maka ketahuilah bahwa kalian sesungguhnya berpihak pada musuh kerajaan. Secara tidak langsung kalian adalah musuh kami...!" Panglima Arung Ganda mendengus sinis.

"Kami tidak cari permusuhan jauh-jauh meninggalkan daerah kami. Kami juga merasa tidak yakin orang yang ingin kami temui pembawa angkara murka!" potong Dunga tiba-tiba.

Mata panglima Arung Garda yang dingin

semakin bertambah dingin, sebaliknya Raja Tega lebih dingin lagi.

"Sebaiknya kalian menyerahlah pada kami untuk diadili. Jika kalian membangkang sungguh kalian benar-benar menempuh jalan yang paling sulit! Kalian tidak bisa lari, kapal kalian sudah kami bakar!"

"Ya, Allah, betapa kejamnya manusia ini!" desis Manggar Kesuma.

"Ya Tuhan, sungguh tidak kami sangka!" Utusan dari Kapuas Hulu dan Teluk Nibu menggumam serentak.

"Semprul! Tingkah laku mereka seperti Serigala gila. Kapal-kapal kami mereka bakar...!" seru Malai Berung pula.

"Pengawal! Ringkus mereka hidup atau mati...!" teriak Panglima Arung Garda disertai tawa tergelak-gelak.

Para pengawal yang selalu haus darah ini mana mau membuang kesempatan lebih lama. Mereka dengan masih tetap menunggang kuda langsung menerjang anggota Lima Utusan Akherat dengan pedang terhunus.

Menghadapi serangan yang tidak pernah mereka perkirakan ini, tentu saja Lima Utusan Akherat tidak tinggal diam. Mereka pun cabut senjata masing-masing untuk membela diri.

"Bagus! Ternyata kalian bersenjata! Dengan begitu jelas bagi kami bahwa kalian adalah orang-orang yang bermaksud merongrong kewibawaan kerajaan kami!"

"Tuan Panglima, sungguh tuduhanmu itu merupakan sebuah fitnah yang paling keji!" bantah Engku Bonang.

Percuma saja mereka membantah, suara mereka hilang sia-sia. Yang terdengar adalah jerit kematian di sana-sini, serta denting beradunya senjata tajam dari Lima Utusan Akherat dan pasukan pihak kerajaan.

Di kedua belah pihak memang sudah mulai jatuh korban. Tampaknya prajurit-prajurit kerajaan itu punya kemampuan hebat dalam mempergunakan senjata. Sebaliknya demikian juga halnya dengan anggota Lima Utusan Akherat. Karena begitu besarnya anggota Lima Utusan Akherat ini, maka dalam waktu singkat empat puluh lima prajurit bergelimpangan.

Melihat kenyataan ini, mendidihlah amarah Panglima Arung Garda. Ia segera memberi isyarat pada si Raja Tega. Laki-laki bertopi daun kirai itu langsung meloloskan senjata maut berupa topi bergerigi. Kehebatan senjata maut itu tidak perlu diragukan lagi, terlebih-lebih panglima memang sudah pernah menyaksikannya.

Siing!

Melesatlah senjata berwarna putih itu. Sekejap saja terdengar suara jerit dimana-mana. Setiap topi maut itu disentakkan, maka kepala anggota utusan menggelinding. Suara mendesing-desing terus terdengar sebagai isyarat maut

Anggota Lima Utusan Akherat menjadi jerih, sebaliknya Dunga yang paling tidak sabar ini

segera memberi isyarat pada anggotanya untuk menyingkir. Di sebuah tempat yang agak jauh mereka mulai memasang pelontar peledak untuk menghentikan keganasan Si Raja Tega.

"Sobat-sobatku, menepilah! Kita datang jauh-jauh ke sini bukan untuk membuang nyawa percuma. Sebaliknya jika ada musuh menyerang mengapa kita harus menolak?!" dengus Dunga sengit.

Engku Bonang, Bias Pati, Datuk Pala Seri-bu, Manggar Kesuma, Dendra, Malai Berung, Pati Ubudana dan Kalingga Jati segera menyingkir. Sementara anak buah mereka lari tunggang lang-gang menyelamatkan diri.

Raja Tega yang tidak tahu kehebatan sen-jata peledak itu tertawa mengekeh sambil jilati darah yang menempel di topi mautnya. Dalam pada itulah berapa buah benda bulat melesat ke arah mereka dan langsung meledak sekelilingnya.

Buum!

Dar! Dor! Dar!

Ledakan-ledakan yang terjadi menggun-cangkan bumi. Panglima Arung Garda terlempar dari kudanya. Sedangkan kuda tersebut hancur berkeping-keping. Untung tubuh Panglima ini kebal, sehingga badannya tidak hancur cerai be-rai.

Raja Tega yang dibuat kalang kabut. Tu-buhnya tidak kebal bahan peledak. Sehingga ia sibuk menghindar kian kemari. Sampai kemudian ia berlari menjauh sambil menahan geram.

"Panglima, kemari!" teriak Raja Tega sambil leletkan lidah.

Panglima Arung Garda sambil memaki-maki segera menghampiri Raja Tega. Nafasnya mpis-mpisan, wajahnya sedikit pucat berselimut debu.

"Bangsat! Mereka punya senjata aneh yang belum pernah kulihat seumur hidupku! Kita harus melapor pada raja tentang bahaya ini!" tegas Arung Garda.

"Hmm, begitu. Aku kurang setuju. Kau sudah membayar ku, sebagai orang bayaran tentu aku punya seribu cara untuk menghancurkan senjata peledak itu...!" geram Raja Tega.

"Tidak usah ngotot, kita harus membicarakan hal ini pada raja. Jika nanti kata sepakat sudah didapat, kita bisa mengerahkan seluruh prajurit yang ada untuk membinasakan mereka!" kata Panglima perang kerajaan Ujung Dunia.

Setelah berfikir sejenak, ternyata keputusan Panglima dapat diterima oleh Raja Tega.

Maka kemudian dengan mempergunakan kuda yang masih selamat, berangkatlah kedua orang itu menuju kota kerajaan. Begitu tergesanya mereka, hingga kuda itu dipacu laju kurang laju. Lari kuda pun seperti seekor anjing yang terbirit-birit.

***

Setelah Panglima Arung Garda dan Raja

Tega pergi. Maka rapat kilatpun dilakukan oleh para pimpinan Lima Utusan Akherat! Mereka rupanya menjadi cemas setelah bentrok dengan panglima tadi.

"Urusan kita bisa jadi menyimpang karena peristiwa berdarah tadi. Panglima itu pasti kembali ke kerajaan! Bala tentara segera datang kemari. Dan kita telah melakukan kesalahan besar!" ujar Bias Pati.

"Kesalahan apa?!" sergah Dunga. "Kita wajib membela diri. Kejadian-kejadian ini sudah kuduga, untuk itu sebelum berangkat aku telah mempersiapkan segala sesuatunya."

"Kau membawa-bawa peralatan perang termaju, hal itu hanya menimbulkan dugaan-dugaan yang tidak baik bagi daerah yang kita datangi!" kata Dendra agak tegang.

"Menurutku berangkat ke suatu tempat tanpa perbekalan yang cukup, kita bisa mati sia-sia. Orang mana mau perduli dengan tujuan baik kita. Coba kalau aku tadi tidak mempergunakan bahan peledak. Apakah kalian pikir senjata maut milik pembunuh berdarah dingin tadi tidak menghabiskan anggota kita. Kalian lihat betapa kejamnya orang itu!" sahut Dunga membela diri.

"Hmm... kata kawan kita memang benar. Kita tidak perlu tarik urat leher sambil plotot-plototan. Sesama sendiri harus banyak sabar, kalau nasib buruk menimpa kita, namanya suratan nasib," kata Pati Ubudana.

"Sekarang kita kembali ke tujuan semula!"

Bias Pati menengahi. "Kita lanjutkan saja perjalanan. Isi surat Kedamaian Dunia harus kita ketahui, Pendekar Lugu harus ditemukan, sementara kita juga berharap dapat bertemu dengan Anak Langit!"

Tiada bantahan lagi, kata sepakat dengan tujuan semula tampaknya sudah mereka temukan. Maka para pimpinan utusan ini bangkit berdiri. Selagi mereka belum menentukan arah mana yang akan mereka tempuh. Tiba-tiba terdengar seruan terkejut tidak jauh di depannya.

"Ya Gusti Allah, apa yang terjadi disini! Mayat-mayat ini sungguh menyedihkan! Huk huk huk. Ada yang tubuhnya hancur, ada pula yang kepalanya tanggal."

Para Utusan ini serentak memandang ke arah datangnya suara. Saat itu anggota mereka hanya tinggal sekitar dua ratus orang saja.

Ternyata lebih kurang sepuluh batang tombak dari mereka telah berdiri seorang pemuda bertampang aneh seperti kodok, memakai cawat, perut bundar tubuh pendek. Di sampingnya seorang gadis memakai baju hitam ketat berwajah cantik mendampingi. Perbedaan antara gadis dengan pemuda membawa keranjang di punggungnya itu memang seperti langit dengan bumi. Yang satu jelita berkulit putih, sedangkan satunya jelek pendek berkulit hitam. Mereka berdua tidak lain adalah Raja Kodok dan Puspita Sari.

Raja Kodok melompati mayat-mayat itu, sedangkan Puspita mengikuti tidak jauh di bela-

kangnya.

"Kalian ini siapa Kisanak-Kisanak?" tanya Raja Kodok terheran-heran.

Pimpinan para utusan ini menjura hormat pada pemuda pendek jelek berkulit hitam. Lalu salah seorang diantaranya mewakili....

"Kami 'Lima Utusan Akherat!"

"Lima Utusan Akherat!"

"Ya...!"

"Kalian orang asing?" tanya Raja Kodok, matanya yang bulat berputar-putar seperti mata boneka.

"Ya...!" sahut Dunga.

"Lalu mayat-mayat itu? Kulihat ada juga mayat prajurit kerajaan. Apa sebenarnya yang telah terjadi disini?" tanya Puspita pula.

Kemudian Dunga menceritakan duduk persoalan yang sebenarnya, juga tentang tujuan mereka datang ke tanah Jawa.

Puspita kaget sekali mendengar penuturan Dunga. Ia tidak menyangka masalah Surat Kedamaian Dunia yang tersimpan dalam kitab kecil itu di ketahui oleh orang lain.

"Sungguh sulit kupercaya!" desis Puspita.

"Kami diutus oleh para pemuka agama, tugas kami bukan untuk mengambil kitab itu dari tangan yang berhak, kami hanya ingin mengetahui isinya saja!"

"Mungkin anda dapat membantu kami menemukan Pendekar Lugu agar kami dapat menanyakan duduk pangkal yang sebenarnya!" pinta

Dendra penuh harap.

"Orang-orang ini baru pertama bertemu denganku. Mungkinkah aku memberitahukan pada mereka bahwa aku kenal dengan Pendekar Lugu?" memikir Puspita. *"Tapi kelihatannya mereka orang baik-baik."*

"Bagaimana, apakah anda bersedia membantu?" Dendra mengulangi pertanyaannya.

"Baiklah, aku sekarang tidak meragukan kejujuran kalian. Aku memang mengenal Pendekar Lugu, bahkan Raja Kodok juga mencarinya. Dan saat ini aku tidak tahu dia berada dimana, kupikir ia dan Pendekar Blo'on sedang menuju ke kerajaan Ujung Dunia. Akan ada keramaian di sana. Itu pun kalau mereka selamat di tangan Datuk Alam Salindra."

"Apa maksudmu?"

"Panjang ceritanya, yang perlu kalian tahu. Ketika ku tinggalkan Pendekar Lugu menemui kesulitan besar. Tapi kawanku Suro Blondo datang membantu, mudah-mudahan saja mereka selamat!" jelas Puspita.

"Untuk keperluan apa mereka datang ke Kerajaan Ujung Dunia? Bukankah di sana tempat kediaman raja yang Zalim?" bertanya Manggar Kesuma dengan perasaan tidak mengerti.

"Akan terjadi peristiwa besar disana, dimana kitab berisi surat Kedamaian Dunia di buka, Anak Langit hadir begitu juga Sang Maha Sesat yang tidak suka adanya kitab itu."

Pimpinan para utusan itu saling pandang sesamanya.

"Urusan semakin kacau! Kerajaan telah mencap kita sebagai pendatang yang telah melakukan kejahatan. Lalu apa pendapat kalian?" tanya Dunga ditujukan pada ketua Empat Utusan lainnya.

"Langkah jauh sudah kita tempuh. Anak Langit memilih tempat itu tentu juga karena ia ingin melihat berjalannya hukum bagi sang raja dan hartawan yang disebut-sebut oleh Panglima tadi!"

"Apakah nona dapat mengantar kami?"

"Hi hi hi! Kebetulan kami sendiri memang tengah menuju ke sana. Jika kalian mau sebaiknya kita berangkat bersama-sama!"

Lima Utusan Akherat langsung setuju. Sementara Raja Kodok berbisik pada Puspita.

"Aku tidak suka melihat manusia macam dodol itu. Badannya gemuk seperti badanku!"

Orang yang dimaksudkan Raja Kodok tidak lain adalah Kalingga, utusan dari Ujung Kulon.

"Hussst, jangan menghina orang lain. Sepanjang dia tidak punya maksud jahat, bukankah dia makhluk Tuhan juga." sahut Puspita sambil berbisik pula.

"Aku sendiri sudah benci pada badan sendiri. Ditambah kehadirannya jadi kebencian ku berlipat-lipat. Aku jadi tidak enak, nih. Kalau orang macam dodol itu nanti berguru pada Pendekar Lugu, aku pasti tidak tinggal diam. Aku ti-

dak suka ada orang lain meniru-niru badanku, seperti hartawan keparat itu misalnya...!"

"Sudahlah, jangan membesar-besarkan masalah kecil. Sekarang sebaiknya kita ikuti mereka, bukankah semakin banyak kawan, kita tidak terlalu repot menghadapi tentara kerajaan berikut para pembesarnya?"

Raja Kodok katupkan bibirnya yang agak dower rapat-rapat, ia menganggukkan kepala

"Saudara semua." kata Puspita lantang. "Sebaiknya kita berangkat sekarang. Ingat, jika tujuan kalian ingin bertemu dengan Pendekar Lugu maka apa pun yang menghadang di depan kita, kita harus bahu membahu mengatasinya"

"Beres!" sahut para Lima Utusan Akherat.

Tidak lama kemudian berangkatlah para utusan ini dipimpin oleh Puspita dan Raja Kodok.

ENAM

Kereta kuda bermuatan penuh tampak berlari kencang. Di depan kereta duduk seorang laki-laki tua baju putih berambut serba putih. Wajahnya sedih dan berselimut debu-debu jalanan.

"Harta tidak berguna!" Si kakek menggerutu. "Lebih baik nanti ku taburkan di kerajaan. Masa' orang yang sedang perang tidak tergiur, mustahil sekali. Menghadapi pasukan besar harus pakai akal pakai cara, agar tidak rugi. Hi hi hi... aku sedih. Malaikat Penderitaan sedih, se-

mua sedih terkecuali setan-setan gentayangan tidak pernah sedih!" kata si kakek sambil menggebah kuda penghela kereta.

Orang yang duduk di atas kereta kuda ini tidak lain adalah Malaikat Penderitaan menarik nafas dalam-dalam. Semula laki-laki ini memang bermaksud langsung menuju ke kota Ujung Dunia, ia tinggalkan Suro dan Puspita yang saat itu berada di dalam gudang harta. Namun di tengah perjalanan terlintas satu akal dibenaknya. Jika harta itu dipergunakan untuk memancing perhatian seandainya terjadi pertempuran nanti. Tentu para prajurit yang rakus itu akan terpecah perhatiannya.

Maka tanpa menunggu lagi Malaikat Penderitaan langsung berbalik. Ia mengambil sebuah kereta kuda kemudian membawanya ke hutan larangan. Sayang ketika ia sampai disana, ia tidak melihat Pendekar Konyol dan kawannya. Sebanyak-banyaknya harta benda tadi dibawanya, walaupun tetap tidak terangkut keseluruhannya.

Tidak lama kemudian berangkatlah Malaikat Penderitaan meninggalkan hutan Larangan.

Kurang lebih setengah hari melakukan perjalanan, di sebuah tempat yang cukup sepi Malaikat Penderitaan terpaksa hentikan kereta kudanya. Keningnya berkerut, ia melihat seorang wanita muda berpakaian minim sekali tergeletak di tengah jalan dalam keadaan sekarat.

Yang membuat Malaikat Penderitaan curiga dari kejauhan tadi ia tidak melihat siapa-siapa di

situ. Padahal jalan lurus, apapun yang berada di depannya pasti terlihat dengan jelas.

Walau pun demikian Malaikat Penderita terpaksa turun dari kudanya ketika melihat perempuan berpakaian merangsang melambaikan tangannya.

"Tu... tuan...! Tolonglah beri aku sedikit air. Aku sangat haus dan lapar sekali!" rintihnya dengan suara memelas.

Si kakek mengambil air, kemudian memberikannya pada si gadis. Setelah minum air tersebut tidak disangka-sangka ia bangun, dan langsung merangkul Malaikat Penderitaan. Tentu saja kakek bermata awas ini langsung menepisnya dan melompat menjauh.

"Tuan...!" desahnya dengan tatapan matanya yang sayu. "Saya tidak mengharap balasan apa-apa, semua ini saya lakukan demi membalas kebaikan tuan yang telah memberi ku air kehidupan."

"Aku tidak meminta balasan apa-apa. Berterima kasihlah pada Tuhan!" seru si kakek.

Baru disebut kata 'Tuhan', maka gadis itu tampak belalakkan matanya. Ada yang berubah lewat tatapan matanya, sorot mata itu penuh kebencian. Tidak lama terciumlah bau Bunga Mayat, bau bunga stanggi, bau kemenyan yang sedemikian menusuk.

Malaikat Penderitaan tiba-tiba bicara dengan suaranya yang menyentak.

"Kau... kau pasti Sang Maha Sesat! Terak-

hir naluri ku mengatakan kau telah mempengaruhi hartawan Abdi Banda. Kau janjikan ia tidak akan pernah mengalami kematian, padahal siapapun tidak dapat membantah bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti bakal mengalami kematian! Hu hu hu...!" kakek itu itu tertawa, namun suara tawanya seperti orang menangis, sedih menghiba-hiba.

"Hi hi hi...! Bagus kalau kau mengetahui siapa aku makhluk antara ada dan tiada. Hidupmu terombang ambing dalam ketidak pastian. Kau tentu sangat gelisah pada manusia yang semakin lupa menyembah Tuhannya. Mereka lebih cenderung menempuh jalan yang salah seperti jalanku. Ini merupakan suatu bukti secara tidak sadar bahwa sesuatu yang menyesatkan, sesuatu jalan yang membuat manusia terjerumus ke neraka sangat disukai oleh manusia. Nah... aku tidak banyak cingcong, serahkan surat Kedamaian Dunia padaku! Cepat serahkan...!" perintah Sang Maha Sesat yang telah menjelma menjadi gadis cantik berpakaian merangsang itu tegas.

"Kakek moyangnya iblis, biangnya setan! Sesungguhnya kau adalah makhluk yang terlaknat karena kesombonganmu dulu. Surat Kedamaian Dunia hanya Anak Langit yang berhak membukanya dan memberitakan isinya pada setiap manusia. Meskipun sekarang kitab berisi surat itu ada padaku. Namun aku tidak akan memberikannya pada siapapun meskipun jasad kasarku menjadi taruhannya!" tegas Malaikat Pen-

deritaan.

"Hmm, begitu? Aku jadi ingin tahu apakah kau mampu mempertahankannya?" dengus Sang Maha Sesat tidak kalah sinisnya.

Sebagaimana telah kita ketahui, Sang Maha Sesat mengiringi hartawan Abdi Banda sampai ke istana raja Ujung Dunia. Setelah berada disana rupanya hartawan itu gelisah tentang keselamatan kitab yang dulu diambilnya dari seorang Kyai Akbar Abadi di tempat pengasingannya. Untuk itu ia minta tolong pada Sang Maha Sesat untuk mengambil barang yang Maha penting tersebut. Sebagai makhluk yang tercipta dari api, tentu ia dapat bergerak cepat. Tidak sampai sekedipan mata, maka sampailah Sang Maha Sesat digudang penyimpanan harta di hutan larangan. Tapi apa yang dicarinya telah hilang. Ia jadi curiga, ketika ia kembali maka terlihatlah iringan kereta kuda yang dihela oleh seorang kakek tua. Dengan kekuatannya yang dahsyat ia dapat mengetahui bahwa barang yang dicari-carinya ada pada si kakek yang tidak lain adalah Malaikat Penderitaan. Maka menjelmalah dia sebagai seorang gadis pengembara yang kelaparan.

Kini gadis cantik berpakaian merangsang itu sudah menggerak-gerakkan tangannya ke udara. Maka sekejap saja telah tercipta kabut yang kemudian berubah menjadi algojo-algojo pembunuh yang sangat kejam.

"Bunuh dia! Bunuh... bunuh... bunuh!" perintah Sang Maha Sesat.

Sepuluh orang algojo yang tercipta dari asap menyerang Malaikat Penderitaan. Walau pun algojo-algojo ini menyerang tanpa memperguna-kan senjata, namun setiap serangan mereka me-nebarkan asap tipis. Asap inilah yang sangat ber-bahaya karena mengandung racun yang dapat melumpuhkan orang.

Malaikat Penderitaan tentu tidak mau me-layani serangan algojo-algojo ciptaan ini dari jarak dekat. Ia melompat mundur ke belakang. Tokoh sakti ini kemudian putar-putar tangannya di atas kepala. Bibirnya berkomat-kamit. Terdengar sua-ranya di sela-sela isak tangisnya, suara antara doa dan penyesalan....

Demi Zat yang jiwa seluruh makhluk berada dalam genggamanNya
Sesungguhnya aku ini adalah orang yang sangat kejam pada diri sendiri....
Jangan Kau jadikan diriku di antara golon-gan orang-orang yang merugi
Jadikan diriku dari salah satu orang yang Kau tunjuki jalan lurus, bukan jalan yang menyesatkan....
Palingkan aku dari godaan makhluk yang Maha terkutuk ini....
Engkau Maha perkasa lagi Maha Gagah, bagiMu tempat aku minta pertolongan....
Maka enyahkanlah dia dari jalan yang ku-tempuh...

"Hiya...!"

Malaikat Penderitaan tiba-tiba hentakkan kedua tangannya ke sepuluh penjuru arah. Ada angin dingin menderu, antara rasa ada dan tiada namun pasti.

Angin bersiut, cahaya putih menerabas hanya berupa lintasan kilat, sekejap namun berakibat sangat fatal. Dentuman keras terdengar, suara jeritan-jeritan dalam kegaiban terdengar pula. Sepuluh algojo yang tercipta dari kabut lenyap. Kini yang tertinggal hanya Sang Maha Sesat berujud seorang gadis cantik berpakaian tipis membayang auratnya.

"Hmm, ternyata kau boleh juga, Malaikat Penderitaan. Kali ini kau benar-benar akan kubuat menderita!" dengus si gadis.

Sepuluh jari terkembang, dari setiap ujung jemari tangan itu meluncurlah lidah api menyerang Malaikat Penderitaan. Kakek tua berpakaian putih berambut putih pejamkan matanya.

"Gusti Allah! Sesungguhnya aku lemah. Engkau yang menciptakan api dan Engkau Maha Berkehendak, aku berlindung padamu dari tipu daya makhluk ini...!" desis si kakek seperti orang yang berdoa.

Sepuluh lidah api menghantam tubuh Malaikat Penderitaan. Keanehan terjadi. Tubuh Malaikat Penderitaan memancarkan cahaya putih berpedar-pedar. Tapi sedikit pun api itu tidak membakar tubuh si kakek. Bahkan pakaian yang melekat di tubuhnya tetap utuh.

Di lain waktu Malaikat Penderitaan meng-

guncangkan kepalanya. Lalu sepuluh lidah api kembali berbalik menyerang Sang Maha Sesat. Gadis jelita itu menghindar dengan gerakan laksana kilat. Sembilan lidah api dapat dielakkannya. Lidah api itu terus meluncur kemudian menghantam bukit di belakangnya.

Buuum!

Ledakan keras membuat bukit berlubang besar seperti kawah gunung. Jika manusia yang terkena serangan itu tubuhnya pasti berkeping-keping. Satu lagi lidah api ditepisnya sehingga padam dan tidak menimbulkan bekas sama sekali.

"Bangsat!! Hiya...!" teriak Sang Maha Sesat Murka.

Tiba-tiba saja tubuhnya melesat ke depan. Di saat itulah Malaikat Penderitaan berputar-putar. Tubuhnya bagaikan angin puyuh yang siap memporak-porandakan apa saja yang dilaluinya. Kemudian seleret sinar putih menggulung tubuh si gadis.

Terdengar nafas terengah-engah. Namun keanehan terjadi, tubuh si gadis berubah besar dan semakin tinggi. Bertambah tinggi menjulang ke langit ujudnya juga berubah menjadi sosok mengerikan. Makhluk yang tercipta dari api itu kemudian memberontak dari kungkungan sinar putih yang membelenggunya dengan ketat. Apa yang dilakukannya tidak sia-sia, ia pun terlepas. Ujudnya melayang di angkasa. Inilah ujud yang paling buruk mengerikan yang sangat jarang lihat

oleh manusia.

Lalu terdengar suara tawa Sang Maha Sesat seakan merobek langit, meruntuhkan hamparan gunung-gunung di sekitarnya.

"Hi hi hi! Ha ha ha...! Malaikat Penderitaan, engkau orang yang tidak pernah berpaling dari Gusti Allah. Kau hebat walau pun aku belum bisa dikatakan kalah. Perlu kau catat, aku akan menggoda semua manusia sepanjang jaman. Aku akan goda mereka sampai nyawa di tenggorokan, mereka kelak akan menjadi pengikut-pengikut ku di neraka!! Ingat, aku akan hadir dalam berbagai rupa berbagai persoalan!" Sang Maha Sesat kembali tertawa. Sosok mengerikan itu kemudian berubah menjadi kabut. Kabut itu secara perlahan mulai lenyap hingga akhirnya hilang sama sekali.

Malaikat Penderitaan terduduk lesu. Lalu ia menangis tersedu-sedu. Tubuhnya terguncang dan tangisnya semakin lama semakin bertambah keras.

Di sela-sela isak tangisnya itu terdengarlah suaranya yang terbata-bata seakan bicara pada dirinya sendiri.

"Ya Gusti Allah, jika manusia tahu seburuk-buruknya wajah. Itulah wajah bapak moyangnya setan. Tapi mengapa manusia memilih jadi pengikutnya? Padahal sudah jelas neraka adalah tempat kembali seburuk-buruknya! Oh... moga saja surat yang kubawa ini mengandung hikmah kebenaran!"

Malaikat Penderitaan usap matanya bebe-

rapa kali. Kemudian ia menghampiri kereta kudanya. Tidak lama ia pun sudah meneruskan perjalanannya menuju kota raja Ujung Dunia.

***

Balairung pertemuan itu sekarang menjadi tempat tertumpahnya kemarahan seorang raja yang kejam. Wajah-wajah yang penuh takut, kepala-kepala yang patuh itu tertunduk dalam

"Aku tidak suka melihat orang asing jual lagak didaerah orang lain. Ini merupakan penghinaan besar yang tidak dapat dimaafkan!" kata raja Lalim Durjana di depan pembesar, pejabat tinggi, panglima dan patih kerajaan. Nada suaranya meninggi pertanda amarahnya sudah memuncak.

Sejurus ia berpaling pada Panglima Arung Garda. Lalu....

"Panglima! Persiapkan sebagian armada perang kita. Mereka tidak perlu dikasih hidup, musnahkan mereka semua dan bawa kepala pimpinan Lima Utusan Akherat kehadapanku!"

"Perintah kami laksanakan paduka." sahut Panglima Arung Garda mantap.

"Kau, orang yang baru bergabung dengan kami! Kau punya julukan keren amat. Aku ingin melihat kebolehan mu, untuk itu kau tetap berada di istana ini. Aku takut sewaktu-waktu orang yang tidak kita harapkan menyerbu kemari...!" kata Lalim Durjana ditujukan pada Raja Tega

"Ha ha ha...! Paduka tidak usah ragukan kemampuan saya. Saya akan mengatasi persoalan disini sebagaimana yang paduka harapkan!" jawab Raja Tega.

Sang raja anggukan kepala. "Sekarang kau berangkat, Panglima...!" perintah baginda seakan tidak sabar.

Tidak lama kemudian berangkatlah Panglima Arung Garda memimpin tidak kurang tiga ratus tentara kerajaan bersenjata lengkap. Mereka memang tampak seperti tergesa-gesa sekali. Sementara itu masih di ujung jalan besar kotaraja Ujung Dunia, tampak dua orang pemuda yang satu berpakaian biru dan berbaju putih sedang berjalan melenggang.

Pemuda baju putih bertampang lugu seperti bayi tanpa dosa. Sedangkan yang baju biru tidak lain adalah si konyol. Lagaknya celingak-celinguk sambil garuk-garuk kepala. Terkadang ia nyengir sendiri dengan mulut termonyong-monyong.

Rupanya ia merasa heran juga melihat suasana kota yang lengang dan tidak terlihat kesibukan sebagaimana mestinya kota-kota besar.

"Sobatku! Kita ini sedang berada di kuburan atau dimana?" tanya Si Bocah Ajaib sambil menyeka keningnya.

Pendekar Lugu menoleh, memandang heran pada si geblek di sampingnya yang selalu membuat geli di sepanjang perjalanan.

"Apa maksudmu, saudaraku?" bertanya

Wahyu Sakaning Gusti.

"Kota besar kok sepi begini? Apa penghuni kota pada tidur, atau mereka memang tidak berani keluar?"

"Wah mana aku tahu. Kurasa banyak penghuni kota ini yang pindah tempat. Karena mereka bukan keong tentu saja rumahnya ditinggalkan!"

"Entah mengapa perasaanku tidak enak. Aku seperti diawasi oleh berpasang-pasang mata yang sangat misterius!" kata Suro dengan mulut monyong-monyong.

"Segala sesuatu yang meragukan, sebaiknya kau hilangkan dari hatimu!" Pendekar Lugu menasehati.

"Menghilangkan bagaimana? Apa hatiku musti dicopot?"

"Tolol kau pelihara. Kalau hatimu dicopot tentu kau tidak lagi punya perasaan dan cinta" sahut Pendekar Lugu seadanya.

"Cinta itu artinya kan *Cium itu nanti tau akibatnya'*, wah padahal itu-nya yang sangat menyenangkan. Ha ha ha...!"

"Pendekar goblok, kau harus selalu ingat pada siapa kau bicara?" tegas Pendekar Lugu.

Suro bersungut-sungut dan katupkan bibirnya rapat-rapat. Mereka terus melangkahkan kakinya menelusuri jalan besar berbatu halus tersebut

Namun mendadak Suro Blondo hentikan langkahnya. Telinganya yang sudah sangat terla-

tih itu mendengar suara langkah kuda yang dipacu cepat ke arah mereka.

"Aku mendengar ada kuda menuju kemari. Sebaiknya kita bersembunyi!" usul si konyol.

"Tapi aku tidak melihat apa-apa?"

"Tentu saja tidak kau lihat, Sobatku. Di depan itu kan tikungan jalan!"

"Coba kita tunggu saja!" Pendekar Lugu bersikeras.

"Walah kau ini kok bandel sekali. Mari...!" Suro terpaksa menjewer telinga Pendekar Lugu hingga pemuda itu mengikuti kemana pun Pendekar Blo'on bergerak.

Kalau bukan Pendekar Blo'on murid Penghulu Siluman Kera Putih dan cucu sekaligus murid Malaikat Berambut Api yang memperlakukannya begitu, pasti Suro sudah ditendangnya. Ia maklum, pemuda berambut hitam kemerahan ini bocah ngeblek, sinting dan penuh keedanan.

Ternyata tidak lama kemudian dari tempat bersembunyian di balik tembok rumah penduduk mereka melihat serombongan besar pasukan perang menuju keluar kota. Wahyu Sakaning Gusti saling berpandangan dengan Pendekar Blo'on.

TUJUH

"Menurutmu mereka mau kemana, saudaraku?" tanya Pendekar Lugu.

Suro menggerutu dengan mulut terpencong

"Tentu saja perang, masa mau pergi kondangan," dengus Suro dengan mata mendelik.

"Galak amat?"

"Habisnya kau Pendekar Goblok sih!"

"Iya sama, kau juga Pendekar gendeng!" balas Pendekar Lugu.

Selagi mereka sedang berpikir untuk menentukan langkah selanjutnya. Tiba-tiba saja di balik tembok menyeruak tiga ekor anjing dan memburu ke arah mereka berdua.

"Weih gila...! Dia mau menggigit kita...!" desis Pendekar Lugu yang pantang bersentuhan dengan anjing. Pemuda ini langsung berlari tunggang langgang, kini Suro yang jadi sasaran. Tidak sempat berpikir lagi si konyol pun lari terbirit-birit. Kawanan anjing tadi terus mengejar, eeh, Suro baru ingat bahwa ia punya ajian Kilat Bayangan.

Bet!

Sekelebatan saja tubuhnya pun lenyap. Ketiga ekor anjing yang menyerang jadi melongo.

"Bangsat betul! Dasar binatang, ketahuan orang masih hidup sudah diminta tulangnya!" gerutu Suro Blondo sambil garuk-garuk kepala.

Kedua orang ini kemudian mendekati tembok istana yang cukup tinggi. Di setiap sudut tembok terdapat menara, di atas menara itulah terlihat pengawal-pengawal bersenjata lengkap tampak bersiap siaga.

"Benteng istana ini tingginya bukan main. Kita sama saja dengan dua ekor tikus yang ma-

suk perangkap. Dua katak mau melawan lembu!" kata Suro sambil mondar-mandir di depan Pendekar Lugu.

"Tapi sebagian pasukan pergi dari istana. Bagaimana jika kita menyusup ke dalam?" tanya Pendekar Lugu.

"Sebagian pasukan pasti bertahan dalam benteng. Namun apa pun yang terjadi kita harus tangkap raja dan hartawan Abdi Banda. Gendut jelek itu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap Puspita. Aku juga sudah berjanji di depan mayat isterinya akan mentatto dada Abdi Banda dengan tongkat yang paling besar di dunia! He he he...!" Suro terkekeh-kekeh.

"Tongkat?" gumam Pendekar Lugu dengan kening berkerut.

"Iya, itu lho senjata maut yang dapat membesar dan mengempis!" sahut si konyol sambil nyengir.

Pendekar Lugu geleng-gelengkan kepala sambil mengurut dada.

"Dari pada bicara nggak karuan, sebaiknya kita bergerak sekarang!?"

"Hmm, aku mendukungmu, kuharap kali ini kau tidak menjadi beban bagiku...!"

Wahyu Sakaning Gusti diam saja. Benteng setinggi empat batang tombak ini ia lewati. Kedua pemuda ini di lain waktu sudah berada di dalam tembok benteng.

Ternyata seperti yang mereka duga, di dalam benteng itu banyak prajurit-prajurit bersenja-

ta lengkap. Mereka menyelinap, belum apa-apa sudah ketahuan.

"Hei berhenti...!" teriak salah seorang pengawal.

"Tuh kan... kubilang apa, ketahuan juga akhirnya...!" kata Si Bocah Ajaib. Mereka sama sekali tidak bergerak, namun Suro tetap dalam posisi semula. Tiga orang pengawal dengan senjata terhunus tergesa-gesa menghampiri. Di saat mereka berada dalam jarak satu tombak ketika itulah Pendekar Mandau Jantan ini berbalik dan lepaskan pukulan 'Kera Sakti Menolak Petir".

Sinar putih menderu, lalu menghantam ketiga prajurit itu. Mereka menjerit keras dan terhempas. Melihat kawan-kawannya tersungkur roboh maka yang lain-lainnya pun datang menyerang.

"Sobat Lugu, kita sikat mereka! Inilah pesta liar yang sangat aku tunggu-tunggu dan...!"

Suara Suro terhenti ketika sebuah mata tombak menyodok mulutnya. Sedangkan dua lainnya mengarah perut serta dada, dari belakangnya menderu pula dua buah pedang siap merobek punggungnya.

"Hmm, prajurit-prajurit ini memang pantas digebuk mampus! Heaa...!"

Suro Blondo melompat ke udara, ia kerahkan jurus 'Kera Putih Memilah Kutu', sebentar saja begitu kakinya menjejak ke tanah Suro sudah melompat, kemudian ia berjingkrak, melompat, berjongkok sambil garuk-garuk kepala atau ke-

dua tangannya mencakar-cakar.

Mulut pemuda itu pletat pletot, tiba-tiba saja ia melompat, tangannya menghantam ke tiga arah sekaligus.

Buk!

"Akh...!"

Tiga orang prajurit menjerit keras, mulutnya menyembur darah. Tapi yang datang semakin bertambah banyak. Suro tentu tidak ingin dirinya menjadi sasaran hujan senjata. Ia pun semakin memperhebat gerakannya.

"Nguk! Nguk... Nyiet... Nyiet...!"

Gerakan menghindar yang dilakukan Si Bocah Ajaib memang tampak lucu terkadang terkesan asal-asalan saja, tidak jarang bahkan ia jungkir balik seperti orang yang sedang main sirkus. Namun sehebat-hebatnya serangan para prajurit itu, namun tidak satu pun senjata lawan mengenai sasarannya.

"Pendekar Lugu, aku bosan melihatmu masih tetap memberi hati pada prajurit setan itu. Mengapa menghindar terus, bunuh mereka!" teriak Suro.

Pemuda baju biru ini akhirnya memutuskan untuk mengambil tindakan yang sangat tepat. Tiba-tiba ia melepaskan pukulan 'Matahari dan Rembulan Tidak Bersinar'.

"Haiyaa...!"

Jeritan Suro disertai dengan melesatnya sinar redup berwarna biru ke delapan penjuru arah sekaligus. Kemudian pukulan itu secara te-

lak menghantam prajurit-prajurit yang menge-royoknya. Puluhan prajurit berpelantingan roboh. Mayat mereka tumpang tindih, kalau pun ada yang setengah mati terkena pukulan Suro, maka nyawa mereka akhirnya putus juga karena di-himpit kawannya yang sudah mati.

Kelihatannya pemuda berambut hitam ke-merahan ini terus mengumbar pukulan mautnya sehingga lawan-lawannya tidak berani menge-royok dalam jarak yang sangat dekat. Dalam pada itulah terdengar suara teriakan.

"Panah...!"

Maka hujan panah pun bertubi-tubi meng-hantam tubuh Pendekar Blo'on dan Pendekar Lu-gu. Pemuda ini sambil melompat-lompat menco-pot bajunya. Baju itu kemudian dikebutkan dan diputar-putar sehingga menderulah angin yang membuat panah-panah itu berbalik ke arah pemi-liknya.

Maka prajurit-prajurit yang di atas menara pun berjatuhan. Suasana tiba-tiba saja berubah kacau. Prajurit-prajurit yang mengeroyok Pende-kar Blo'on dan Pendekar Lugu berhamburan ke arah lain.

"Emas... emas... hujan emas...!" seru praju-rit-prajurit itu. Mereka berserabutan mengambil emas-emas berharga itu. Sehingga mereka sudah tidak menghiraukan lagi adanya dua lawan di si-tu. Pendekar Lugu yang tidak pernah membunuh ini langsung menotok dengan gerakan yang cepat. Sehingga sebentar saja puluhan prajurit sudah

dibuat kaku. Nasib prajurit ini masih tergolong untung, karena Pendekar Lugu hanya menotok-nya tanpa membunuh. Lain lagi yang dilakukan oleh Suro Blondo, begitu prajurit-prajurit berebut emas yang bertebaran bagaikan hujan, ia lang-sung memungut salah satu pedang yang tergele-tak dekat kakinya. Dengan punggung pedangnya yang tebal itu, maka digetoknya setiap kepala pra-jurit yang seakan lupa daratan dalam memungut emas.

Prajurit-prajurit itu ada yang bergelimpan-gan, ada pula yang tersungkur. Tidak jarang pula yang kelenger atau mampus dikemplang pung-gung pedang di tangan Suro.

Hampir enam puluh orang prajurit dibuat tidak berdaya. Tiba-tiba di atas tembok terdengar suara tawa tapi seperti orang yang menangis.

"Prajurit-prajurit itu masih banyak lagi jumlahnya! Lihatlah, mereka terpedaya oleh kese-nangan dunia yang cuma sedikit!" berkata kakek berambut putih, Malaikat Penderitaan

Melihat kehadiran Malaikat Penderitaan. Maka meledaklah tawa si konyol.

"Ha ha ha...! Kat... Malaikat... kau datang tepat waktu! Aku senang kau ke sini. Yang mem-buat aku kurang senang, mengapa kau curi harta benda milik hartawan gemblung ini. Apakah per-buatanmu bukan salah satu dosa?"

"Aku hanya mengambil, bukan untuk ke-pentinganku. Tapi untuk kepentingan menegak-kan keadilan. Ini suatu contoh, betapa lemahnya

manusia itu. Baru melihat harta mereka, meninggalkan pertempuran, sungguh mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang berpaling! hu hu...! Aku sedih."

"Hei, kakek yang tertawa tapi seperti menangis. Menangis tapi seperti tertawa. Apakah anda ingin membantu kami! Sungguh aku mengharapkan bantuanmu. Pendekar Lugu sama sekali tidak membantu, sebab dia selalu kasihan pada musuh...!"

Suara si konyol terputus, sementara ratusan prajurit lainnya telah mengurung mereka dengan rapat. Maka datanglah para pentolan istana. Mereka itu tidak lain adalah Patih Luragung, Raja Tega, Raja Lalim Durjana dan tidak ketinggalan si takut mati hartawan Abdi Banda.

Melihat Suro dan Wahyu Sakaning Gusti hartawan Abdi Banda langsung berseru....

"Paduka, itulah kunyuknya yang telah menghancurkan kekayaanku, dia juga yang telah membunuh kakangku!"

"Hmm, dia pasti akan mendapat ganjaran yang setimpal dari kita!" desis Lalim Durjana.

Pendekar Blo'on memandang tajam pada sang hartawan, mulutnya peletat-pletot pertanda amarahnya sudah memuncak pula. Walau sikapnya sangat serius, tetap saja tidak dapat menghapus kesan konyol di wajahnya.

"Hartawan Abdi Banda, hartawan penuh keedanan, kegilaan, kesintingan dan lain-lain. Dosamu tujuh langit tembus. Kau kemanakan

Puspita? Awas, kalau dia sudah tidak utuh lagi, apalagi sampai lecet! Huh... kekuasaan harta mu hampir berakhir, begitu juga kekuasaan raja Lalim Durjana. Nah, sekarang tunjuk tangan siapa yang mau mati duluan?!" kata Suro. Ucapan Pendekar Blo'on yang apa adanya ini membuat Pendekar Lugu terpaksa menahan geli.

Tiada jawaban apa-apa, raja Lalim Durjana menggerakkan kepala memberi isyarat. Raja Tega maju ke depan. Ia memandang sinis pada Suro yang berdiri tolak pinggang.

"Kau Suro Blondo? Kau Pendekar Blo'on, pantas sekali tampangmu memang tidak meyakinkan. Manusia sepertimu hanya membuat aku muak, hari ini aku Raja Tega dari Sampuran Harimau akan membuatmu menjadi sate!"

"Baik, perkenalkan dulu kau punya gelar, atau namamu sekaligus nama ayahmu!" ujar Suro.

"Mengapa kau tanya nama ayahku?"

"Ha ha ha...! Raja Tega, pulan bin pulan, nama ayahmu sangat perlu agar Malaikat tidak salah catat kau keturunan setan mana!"

Raja Tega menggembor marah. Ia keluarkan topi maut bergerigi yang telah memupus ratusan kepala. Topi itu mendesing membelah udara. Bocah Ajaib yang sudah memperhitungkan segala sesuatunya segera menghindar, selanjutnya ia melompat kian kemari seperti anak kecil yang sedang bermain tali. Atau terkadang terhuyung-huyung seperti monyet mabuk terasi, dari bibir-

nya terdengar suara ngak-ngik nguk. Tidak jarang ia melakukan gerakan seperti gerakan monyet yang sedang bergelayutan. Di saat itulah....

Zing!

Secara aneh topi bergerigi yang dapat ditarik kembali ke arah pemiliknya ini membalik. Semua orang dapat memastikan kali ini si konyol bakal celaka. Karena senjata itu bergerak sepuluh kali kecepatan biasa. Kucar-kacir si konyol sambil pencongkan mulutnya jatuhkan diri, lalu ia berguling-guling menjauh. Ketika ia bangkit berdiri senjata sudah menderu lagi menerabas perutnya.

Suro terpaksa bersalto, namun senjata itu terus bergerak mengejarnya. Pemuda ini memaki-maki dalam hati. Kemudian ia pergunakan jurus 'Seribu Kera Putih Mengecoh Harimau'. Sekejap, Raja Tega dibuat tertegun dan keluarkan keringat dingin. Sadarlah ia bahwa pemuda berambut hitam kemerahan ini tidak dapat dianggap enteng. Apalagi kini tubuh pemuda itu telah bergerak lenyap berubah menjadi bayang-bayang. Lalu terlihat bayangan biru menyeruduk ke arahnya. Raja Tega menyingkir, namun kaki lawan menendangnya dengan telak.

"Hek!"

Raja Tega terbungkuk-bungkuk, sakit yang dirasakannya memang cukup hebat, namun lebih hebat lagi rasa malu yang dideritanya. Ia pun menggeram dahsyat. Topi mautnya digantung di bagian punggung, selanjutnya ia menyerang dengan jurus-jurus tangan kosong yang sungguh he-

bat.

Sementara itu diluar dugaan dari luar benteng ratusan penduduk yang sudah tertekan selama ini juga menerobos masuk ke benteng dengan berbagai senjata di tangan. Mereka langsung berhadapan dengan para prajurit kerajaan yang juga tidak kalah banyaknya.

Hanya dalam waktu singkat berkecamuklah perang besar di tempat ini. Jerit pekik kesakitan mewarnai denting beradunya senjata tajam. Pendekar Lugu juga tidak kalah sibuknya. Ia terus bergerak menghindari serangan prajurit-prajurit yang menyerangnya. Setiap ada kesempatan, maka ia melumpuhkan lawan-lawan yang dihadapinya dengan cara menotoknya.

Malaikat Penderitaan sampai sejauh itu belum turun tangan. Malah ia terus menangis tersedu-sedu di atas tembok benteng. Sedangkan Patih Luragung sampai sejauh itu masih juga belum turun tangan. Mereka terus menyaksikan pertempuran antara Pendekar konyol dengan Raja Tega.

Dalam pada itu Sang Maha Sesat makhluk alam gaib mendekati Hartawan Abdi Banda.

"Mengapa kau tunggu di sini hartawan! Sebaiknya kau tinggalkan tempat ini dan pergi bersembunyi di ruangan rahasia bersama putri serta selir-selir kerajaan yang cantik-cantik!"

"Aku takut pada baginda?" desis Abdi Banda

"Mengapa harus takut, katakan saja pa-

danya bahwa kau tidak kuat melihat darah...!"

Hartawan yang selalu takut mati ini menyeringai, ia kemudian berbisik-bisik di telinga Raja Lalim Durjana.

Raja yang paling kejam di kolong langit itu menganggguk-anggukkan kepala sementara perhatiannya tetap tertuju pada pertempuran. Hartawan Abdi Banda kemudian meninggalkan tempat itu. Ia bergegas menuju ruangan lain yang tentu saja atas petunjuk dan bimbingan Sang Maha Sesat.

Hartawan ini sama sekali tidak tahu bahwa ulah Sang Maha Sesat ini semata-mata untuk mengadu domba agar terjadi perselisihan besar.

"Aku takut tindakanku ini ketahuan? Kau sendiri telah gagal mengambil surat dalam kitab yang kusimpan di gedung harta!"

"Tidak usah kau ragukan masalah surat, sekarang berada di tangan Malaikat Penderitaan. Monyetnya sudah ada disini, aku pasti punya kesempatan untuk mengambilnya. Kerjakan saja apa yang menjadi kesukaan mu...!"

Hartawan Abdi Banda terkekeh senang. Ia terus berlari-lari menuju ruangan rahasia utama yang terletak di bagian belakang kerajaan. Sang Maha Sesat kembali ke depan,

Pertempuran antara Suro Blondo dan Raja Tega berlangsung semakin seru. Pemuda berambut hitam kemerah-merahan ini selain terluka kelihatannya sudah mulai terdesak. Ia sekarang telah mengerahkan jurus 'Tawa Kera Siluman', pe-

muda ini sambil menyerang mulai tertawa-tawa. Suara tawanya sedemikian keras menyakitkan telinga. Raja Tega sempat terhuyung. Konsentrasinya terganggu, namun setelah ia mengeluarkan jurus 'Prisai Naga Di Balik Sampuran Harimau', sambil membentak keras ia menerjang kembali. Kali ini keduanya memang tampak ingin mengadu tenaga dalam.

DELAPAN

Bayangan biru bergerak dari arah utara, dari selatan terlihat bayangan hitam. Masing-masing tangan lawannya menderu ke depan, hingga benturan pun tidak dapat dielakkan lagi....

Bruk!

"Wuakh...!"

Dua-duanya sambil menjerit keras sama terpental kembali ke belakang. Darah tampak menyembur ke udara. Pendekar Lugu yang hanya tinggal menghadapi beberapa orang lawan ini tampak tegang dan merisaukan keselamatan Pendekar Mandau Jantan ini. Sementara Malaikat Penderitaan masih belum mengambil tindakan apa-apa, malah tangisnya semakin keras. Tadi sempat kelihatan darah Suro dan darah Raja Tega menyembur ke udara. Si Konyol jatuh terduduk sambil meringis kesakitan. Ia melirik ke atas tembok.

"Kakek tua Malaikat Penderitaan! Begitu

tololnyakah kau, Kat? Aku sudah hampir mampus kau masih juga enak-enakkan menangis?" bentak Si Bocah Ajaib.

"Hu hu hu...! Kulihat darah, kulihat mayat bergelimpangan membuat aku semakin menderita. Aku sangat menderita sekali karena melihat manusia saling berbunuh-bunuhan!" sahut Malaikat Penderitaan masih terus menggerung-gerung di atas tembok.

"Samber geledek! Kau benar-benar sobat yang tidak berguna!" maki Si Bocah Ajaib. Mulutnya sampai termonyong-monyong saking kesalnya.

Tokh Suro tidak punya waktu lagi mengumbar kemarahannya, Raja Tega telah mengeluarkan jurus paling ampuh, hingga membuatnya dijuluki Iblis Pembawa Bencana. Itulah Jurus 'Memupus Nyawa Memenggal Kepala'.

Sring!

Pedang di punggungnya keluar dari rangka, pedang tersebut selain sangat tajam juga besar bukan main, namun tipis. Ketika senjata itu berkiblat. Maka Suro mulai lakukan langkah-langkah gila, tidak salah memang ketika itu si konyol sudah mengerahkan jurus 'Kacau Balau' warisan kakek gurunya Malaikat Berambut Api.

Pemuda ini memang tampak serius sekali, gerakannya sungguh kacau tidak ketulungan. Setiap langkahnya membingungkan lawannya. Bahkan ketika pedang lawannya bergulung-gulung mengurung dirinya, dari setiap celah sambaran

pedang ia selalu dapat meloloskan diri.

"Pendekar goblok ini memang bukan main-main kehebatannya! Gerakannya sungguh ajaib dan penuh teka-teki!" geram Raja Tega dalam hati.

Tiba-tiba ia putar pedangnya, lalu senjata meluncur, Suro geser kakinya dan di angkat agak tinggi. Eeh... nggak dinyana pedang membalik arah kini membacok lehernya. Suro selamatkan leher, lalu melompat dengan terhuyung-huyung seperti orang mau jatuh.

Di saat itu tanpa disadari oleh lawan, rambut si pemuda yang kemerah-merahan ini mulai berubah memerah seperti api. Ini merupakan suatu tanda bahwa murid si konyol setengah sinting Penghulu Siluman Kera Putih sudah mengerahkan tenaga intinya yang tingkatannya terpaut satu tingkat di atas tenaga dalam

"Heaa...!"

Raja Tega melesat ke depan, Suro putar langkah, maksudnya hendak lepaskan tendangan. Ee... senjata lawan hampir membeset anunya. Untuk selamatkan anunya Suro dengan lincah terpaksa berputar lagi. Kini bagian pantatnya yang jadi sasaran....

Brebet!

"Bangsat sialan! Lawan keparat. Kau hendak telanjangi aku!" maki Suro. Wajah konyolnya semakin bertambah konyol. Raja Tega menyeringai.

"Kali ini baru pantatmu yang keserempet

sedikit, sebentar lagi pasti kepalamu yang kubuat menggelinding!" dengus Raja Tega sambil tergelak-gelak.

Tidak memberi kesempatan, tiba-tiba Suro lepaskan pukulan 'Ratapan Pembangkit Sukma', salah satu pukulan dahsyat yang tingkatannya di bawah pukulan 'Neraka Hari Terakhir'.

Segulung angin kencang menghampar sinar putih bagaikan salju menderu-deru. Raja Tega terkesiap dan belalakkan mata. Ia menangkis dengan pedangnya.

Braang!

Sungguh celaka, pedang ditangan nyaris terpental sedangkan gelombang angin kencang laksana badai topan tadi terus melabraknya tanpa ampun.

"Buaam...!"

Tubuh Raja Tega menabrak tembok benteng, tembok hancur Raja Tega sendiri megap-megap macam ikan kekeringan. Ia kerahkan tenaga dalam untuk melancarkan jalan darahnya yang seakan membeku dan tersendat-sendat, matanya mendelik seperti melihat setan.

Di sudut lain Raja Lalim Durjana berbisik-bisik pada Patih Luragung diam-diam mereka menyelinap pergi. Memang sudah hampir tidak ada lagi yang mereka harapkan. Setelah prajurit terbantai oleh amukan dan amarah rakyat. Raja Lalim Durjana ternyata memilih menyelamatkan diri.

Sementara itu Raja Tega sudah bangkit

berdiri, nafasnya masih mpis-mpisan.

"Malaikat Penderitaan!" kata Pendekar Blo'on sambil pegangi pantatnya yang sobek, sedangkan darah sudah mengering di sudut-sudut bibirnya. 'Di atas tega masih ada tega lagi sehingga ia menyandang gelar Si Raja Tega', hilang rasa kemanusiaannya, dan yang pasti ia tega berbuat apa saja. Aku akan menghukumnya...!"

"Eiit, Suro, jangaaan...!?" cegah Malaikat Penderitaan.

Seruan si kakek terlambat. Yang terdengar saat itu hanyalah suara ringkik kuda, jeritan tawa dan tangis di sertai berkelebatnya cahaya hitam di tangan Si Bocah Ajaib.

Tes! Tes! Tes!

"Auuuu...!"

Di lain waktu Raja Tega telah kehilangan dua tangan dan satu kakinya. Ketika Suro hendak menghantam kepala Raja Tega, maka Malaikat Penderitaan gerakkan tangannya, sinar putih melesat dan menahan gerakan tangan Suro di udara. Suro terkejut, ia menggerakkan tangannya, namun tangan si pemuda seperti tertotok

Pluk!

Tahu-tahu Malaikat Penderitaan sudah berdiri di samping Pendekar Blo'on. Ia tanpa bicara menotok urat besar di kedua tangan dan sebelah kaki Raja Tega yang buntung.

Laki-laki sadis ini tetap saja menjerit-jerit kesakitan. Malaikat Penderitaan berdiri lagi dan mengambil senjata ampuh di tangan Suro Blondo.

"Sungguh senjata yang sangat berbahaya sekali!" guman si kakek, ia lalu mengurut pangkal lengan Suro hingga membuat Pendekar Blo'on dapat bergerak lagi. Begitu terbebas Si Bocah Ajaib langsung memaki.

"Kakek goblok! Apa-apaan kau ini? Bukan membantu malah aku yang ditotok! Sinikan senjataku...!?" pinta Suro sambil merengut.

"Aku sedih jika kau membunuhnya, bukankah apa yang kau lakukan telah membuatnya menderita. Biarkan dia tetap hidup, kelak ia akan tahu betapa sulitnya Berjalan Ke alam Baka!"

"Lebih baik kau bunuh saja aku, bocah rambut hitam kemerah-merahan. Hidup dalam keadaan begini rupa, hanya membuat aku menderita dan menyesal sepanjang sisa usia. Kau bunuhlah aku, bunuh...!" pinta Raja Tega meratap menghiba-hiba.

Suro merebut senjatanya, diacung-acungkannya sebentar. Namun kemudian secara tidak terduga-duga dimasukkannya ke dalam rangkanya.

"Kalau kupikir-pikir betul juga bicaramu! Baginya terlalu enak mati! Lebih baik kita biarkan dia hidup dulu! Nah... sekarang lebih baik kakek urusi penduduk itu. Aku ragu jangan-jangan terjadi apa-apa dengan Puspita."

"Ah...!" Suro tepuk keningnya berulang-ulang. Kuncinya pada hartawan itu! "Eeh... raja Lalim Durjana dan patihnya juga telah minggat? Mestinya kakek dan Pendekar Lugu tidak mem-

biarkannya melarikan diri!" tegur Suro.

"Dia tidak akan pergi kemana-mana, mereka pasti masih berada di sekitar istana juga...!" kata Malaikat Penderitaan.

"Tugasmu, Kat mencari mereka. Aku curiga jangan-jangan bala tentara tadi sedang mencari orang-orang kita! Biar kususul mereka!" kata Suro Blondo.

Kemudian pemuda ini tanpa menunggu lebih lama segera meninggalkan Malaikat Penderitaan dan Pendekar Lugu.

Si kakek segera menghampiri para penduduk yang tampak mulai tidak sabar menyerbu masuk ke istana.

"Saudara-saudara semua. Kalian lebih baik menahan diri! Urusan raja dan keluarganya ada di tangan kami." Seru si kakek.

"Mana bisa begitu, raja keparat itu harus dihadapkan pada kami karena telah membuat kami menderita lahir batin!" salah seorang dari penduduk itu bicara mewakili kawan-kawannya

"Betul! Lalim Durjana telah membuat kerusakan besar di muka bumi ini!" kata yang lain lainnya hampir serentak.

"Nah bertindak mengikut amarah hanya akan merugikan diri sendiri. Sebaiknya kalian pulanglah, serahkan urusan ini pada kami!" tegas Malaikat Penderitaan.

Manalah orang-orang kalap ini mau mengerti saran si kakek. Mereka tetap bersikeras ingin menyerbu ke dalam istana.

"Tidak bisa! Amarah ini harus dilampiaskan!" kata wakil mereka.

"Hmm, kalau kalian bersikeras tidak mengapa, tapi kalian harus melewati ini...!"

Malaikat Penderitaan kemudian menggerakkan tangannya. Maka menghamparlah api di depan mereka. Orang-orang ini terkejut, lalu tersurut mundur.

"Siapa yang berani melewati api ini silahkan masuk dan berbuat sekehendak hatinya." ujar si kakek.

Orang-orang ini terdiam, kemudian berbalik langkah dan meninggalkan alun-alun kerajaan yang dipenuhi mayat dan darah.

"Pendekar Lugu." desah Malaikat Penderitaan. "Sebaiknya kita periksa ke dalam istana. Sementara kita biarkan saja Si Raja Tega disini!"

"Bagaimana jika dia melarikan diri?!"

"Kakinya buntung, tangannya juga. Kalau dia nekat melarikan diri tentu dia akan kehabisan darah."

Pendekar Lugu anggukkan kepala, selanjutnya mereka melangkahkan kakinya memasuki istana.

***

Hartawan Abdi Banda memang manusia bangsat yang selalu memuja kesenangan dunia. Setelah memasuki ruangan rahasia yang ternyata dilengkapi dengan berbagai jenis keperluan seha-

ri-hari, ia menyikat apa saja. Makanan yang enak-enak dan juga arak wangi yang menjadi kesukaannya.

"Arak dan makanan ada, hanya wanita yang tidak ada!" pikir sang hartawan.

Ia tertawa terkekeh-kekeh. Pada saat menyantap ayam panggang dilihatnya ada seorang pelayan datang menghampiri.

"Tuan, makanan ini untuk putri dan selir-selir baginda!" kata pelayan menegur.

"Ha ha ha...! Aku lapar, keadaan di luar sana sangat menegangkan. Tapi kalau tidak boleh tidak apa-apa. Oh ya... dimanakah puteri dan ratu bersembunyi?"

"Di dalam kamar di ruangan rahasia ini," sahut dayang berbadan gembrot ini sambil tersenyum.

Tanpa bicara apa-apa Hartawan Abdi Banda berlalu dari meja hidangan. Ia melihat-lihat suasana di sekelilingnya. Ternyata di dalam ruangan rahasia itu cukup luas juga, tidak bedanya dengan istana kedua. Banyak kamar di kanan kiri lorong, semakin ia berjalan ke dalam lorong yang remang-remang itu, maka semakin banyak pula kamar yang dijumpainya.

"Hmm, kamar begini banyak. Aku tidak tahu di mana selir dan putri raja berada...?" guman sang hartawan.

Sang hartawan meneruskan perjalanannya kembali, sampai di ujung lorong tiba-tiba saja ia melihat seorang gadis cantik berpakaian mewah

berjalan ke arahnya.

"Tuan puteri, dimanakah aku dapat beristirahat!" tanya hartawan yang menyangka bahwa gadis berkulit hitam manis tersebut adalah putrid raja.

"Hi hi hi...! Aku bukan putri raja, tuan hartawan. Aku adalah selirnya yang paling muda. Baru dua bulan aku diangkat menjadi selirnya!"

Abdi Banda berdecak kagum, gadis ini cantik sekali, sayang sudah menjadi selir raja.

"Namamu siapa?"

"Aku selir Seriti, eh... kalau tuan mau. Aku bisa menunjukkan kamar yang bagus untuk tuan!" kata Seriti.

"Berjalan di lorong begini bersama selir raja apakah tidak menimbulkan kecurigaan orang lain?" pancing si gendut.

"Tidak mengapa, hampir semua selir-selir disini pernah melakukan penyelewengan...!" kata selir genit ini sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Ibarat gayung bersambut, maka hartawan ini pun segera mengikuti selir Seriti. Mereka memasuki sebuah kamar yang cukup mewah tidak ubahnya seperti berada di sebuah penginapan yang mahal.

"Disini tuan dapat beristirahat!" kata Selir Seriti sambil menutupkan pintu kamar sekaligus menguncinya.

"Eh, jangan...!" seru hartawan berpura-pura kaget.

"Hi hi hi...! Apakah perempuan makhluk yang menakutkan bagimu?" cibir selir hitam manis ini.

"Tidak juga, malah terkadang perempuan menyenangkan, di lain saat menyebalkan, di lain waktu menjengkelkan dan membuat frustrasi"

"Tentu aku tergolong yang pertama tuan sebutkan! Suasana disini sangat dingin, bukan? Tapi aku punya minuman jahe hangat yang dapat membuat tuan bersemangat!"

Tanpa kata-kata lagi Seriti segera mengambil minuman di dalam kendi antik dan menuangkannya di atas sebuah cawan.

"Minumlah, tuan...!" Seriti menyodorkan cawan tersebut, Abdi Banda menerimanya dengan gembira. Tanpa merasa curiga apa-apa sang hartawan langsung meneguk air jahe itu hingga tuntas. Ada hawa hangat menjalar turun dari tenggorokan, lalu ke bagian lambung. Tidak sampai lima menit, hartawan ini merasakan sekujur tubuhnya menjadi hangat. Namun dalam waktu bersamaan pula ia merasakan sesuatu yang sangat lain sekali. Di matanya senyum selir raja sedemikian memikat dan membuat jantung hartawan berdetak lebih keras lagi.

"Bagaimana tuan, apakah tuan merasa tidak ingin lagi?" Hartawan Abdi Banda menjawab dengan gelengan kepala.

"Tuan pasti punya tenaga simpanan, kalau boleh minta tolong pijitilah saya...!" rengek Seriti.

Laki-laki berperut bundar macam kuali

tengkurap ini terkekeh-kekeh.

"Memijit perempuan cantik sepertimu, jangankan baru satu orang, sepuluh orang pun aku sanggup!" kata sang hartawan.

"Kalau begitu tuan punya tenaga yang sangat besar!" puji sang selir. Ia merebahkan tubuhnya, mata hartawan yang selalu penuh keedanan ini berbinar liar saat melihat pinggul selir Seriti.

Tanpa berkata apa-apa lagi si gendut jelek mulai memijat si genit. Saat itu hartawan Abdi Banda sudah terasa kepalanya sakit berdenyut-denyut.

SEMBILAN

Pijit memijit itu pun terus berlangsung. Seriti memejamkan matanya. Semakin lama pijitan sang hartawan semakin bertambah ngawur saja. Gilanya lagi selir Seriti malah membimbing tangan hartawan tersebut ke bagian mana yang dia sukai.

"Seriti... kau...!" Sang hartawan menggeram lirih.

Selir Seriti tersenyum menggoda, mereka akhirnya bercumbu. Maka terjadilah perbuatan yang sangat terkutuk itu. Dinding-dinding ruangan menjadi saksi atas perbuatan mereka. Tubuh mereka bermandi keringat.

Setengah jam kemudian suasana pun sunyi. Di sepanjang lorong terdengar suara lang-

kan tergesa-gesa. Ternyata yang datang adalah raja Lalim Durjana, Patih Luragung di kawal oleh beberapa Punggawa tinggi kerajaan.

"Celaka, pasti baginda yang datang!" desis hartawan Abdi Banda. Seraya dengan tergesa-gesa mengenakan pakaiannya kembali. Demikian juga halnya dengan Selir Seriti.

Rupanya setelah berada di dalam ruangan rahasia, baginda langsung mengadakan pemeriksaan. Mula-mula ia menjumpai permaisuri dan putri-putrinya, kemudian ia memeriksa kamar selir-selirnya.

"Cepatlah sembunyi di bawah kolong tuan!?" perintah selir Seriti. Dengan gugup, Abdi Banda langsung menyelinap di bawah kolong ranjang.

Bersamaan itu pula pintu diketuk oleh seseorang di luar. Seriti dengan tergesa-gesa membuka pintu.

"Baginda...!"

"Hmm, apakah kau melihat sahabatku hartawan Abdi Banda?" tanya raja Lalim Durjana agak curiga.

"Tidak, paduka." jawab Seriti disertai gelengan kepala.

"Ya sudah. Tutup pintu, jangan biarkan siapapun masuk ke kamarmu!" perintah sang raja.

Raja kerajaan Ujung Dunia dan Patih Luragung berlalu. Rupanya mereka memeriksa tempat lain masih di sekitar ruangan rahasia yang

luas.

"Aku harus meninggalkan kamarmu! Jika kita berdua ketahuan raja, kurasa tidak ada maaf lagi. Kita akan dipancung. Betapa sangat menyedihkan sekali!" kata Abdi Banda yang baru saja keluar dari bawah kolong.

Selir Seriti membukakan pintu, setelah pintu terbuka maka si gendut jelek ini langsung menyelinap keluar.

"Aman...!" pikirnya.

Ia pun kemudian berpura-pura sebagai orang yang baru memasuki ruangan rahasia itu. Namun tiba-tiba saja terdengar suara bentakan keras tidak jauh di sampingnya. Yang membentak barusan tidak lain adalah raja Lalim Durja sendiri....

"Darimana saja kau sahabatku, hartawan Abdi Banda?" tanya sang raja disertai senyum mengejek.

"Ak... aku baru saja sampai ke tempat ini. Ternyata tidak mudah menemukan ruang bawah tanah ini!" kata hartawan gendut, suaranya terbata-bata seperti orang gugup.

"Begitu?" Raja zalim ini mendekatinya.

"Benar."

"Tapi kulihat badanmu berkeringat, bibirmu menyisakan senyum kenikmatan. Kau bicara dusta pada sahabatmu, sekaligus raja yang berkuasa yang seharusnya kau junjung tinggi. Apakah kau tidak menodai ranjang tidur orang lain, Abdi Banda?"

"He he he! Paduka bergurau, tentu saja aku tidak berani kurang ajar dengan perbuatan-perbuatan yang menghina raja, paduka jangan bercanda?" ujar Abdi Banda mulai gelisah.

"Apakah kau lihat aku sedang bercanda, hartawan. Persoalan di luar sana begitu rumit, membingungkan antara hidup dan mati. Ternyata kau berkhianat padaku!" dengus Lalim Durjana. Ia kemudian berpaling pada Patih Luragung. "Patih seret perempuan jalang itu kemari!"

"Baik, paduka." Dan Patih Luragung dengan tergesa-gesa masuk ke dalam kamar. Tidak lama la sudah keluar lagi sambil menyeret Selir Seriti.

Perempuan itu berlutut di kaki sang raja, lalu menangis tersedu-sedu.

"Ampunilah hamba yang hina ini, paduka. Ampuni...!" tangisnya meratap menghiba-hiba.

"Kau ingat, bukan sekali saja kau mencoreng mukaku ini dengan sesuatu yang teramat kotor. Kau menjatuhkan wibawa dan martabatku dengan bersenang-senang dengan laki-laki lain. Tidak ada hukuman yang setimpal terkecuali dipancung kepalamu!"

"Baginda...!" seru Selir Seriti.

Sring!

Percuma selir malang itu minta ampun. Ketika senjata di tangan sang raja berkiblat, maka menggelindinglah kepala selir tersebut. Darah menyembur membasahi lantai lorong. Sang raja menyeringai dingin. Lalu tiba-tiba ia berbalik pa-

da hartawan Abdi Banda.

"Kepadamu kuberi kesempatan pilih antara memotong auratmu atau kau memilih mati di tanganku?"

"Baginda!!" Sang hartawan tercengang.

"Cepat kau potong auratmu sendiri!"

"Bb... baiklah...!"

Dengan perasaan cemas luar biasa, maka hartawan ini langsung memotong auratnya. Namun sebelum hal itu benar-benar terlaksana

Dari arah lain menyambar sinar putih. Pisau kecil yang baru diterima oleh hartawan itu dari sang raja langsung tercampak. Sinar putih berubah menjadi kemerahan-merahan, hingga akhirnya berubah pula menjadi merah seperti bara api. Kemudian terdengar suara....

"Jangan coba-coba ganggu hartawan Abdi Banda, ia berada dalam lindunganku. Siapapun berada dalam lindunganku harus patuh padaku!"

Raja Lalim Durjana dan Patih Luragung tersentak kaget. Mereka bahkan bersurut mundur dua langkah. Memandang ke atas langit-langit lorong maka terlihatlah sinar merah laksana bara. Panas menghanguskan, sampai suasana dingin di ruangan rahasia itu tiba-tiba berubah panas.

"Kau siapa?" tanya Lalim Durjana.

"Akulah Sang Maha Sesat raja di raja yang menguasai alam kegelapan. Untuk itu jangan kau sakiti orang yang berada dalam lindunganku!"

"Tapi dia telah...!"

"Ha ha ha! Sesungguhnya kalian sama sa-

ja, mengapa harus saling menyakiti dan saling bunuh? Lupakanlah masalah yang tidak seberapa besar itu. Kalian lebih baik bahu membahu melawan Anak Langit, Pendekar Lugu, Malaikat Penderitaan yang saat ini sedang mencari-cari kalian."

"Huh, itu persoalanku, orang luar tidak boleh turut campur!" dengus Lalim Durjana.

"Secerdik-cerdiknya kau, bagaimana pun masih membutuhkan aku. Kalian tidak dapat berdiri sendiri atau bekerja sendiri. Semuanya tetap membutuhkan uluran tanganku!" kata suara gaib tersebut pelan namun menggetarkan.

"Boleh, aku akan mempertimbangkan usulmu. Namun aku harus memotong dia punya yang ngawur itu!" Selesai bicara raja Lalim Durjana langsung menyerbu ke depan. Namun sebelum ia menyentuh hartawan Abdi Banda sinar merah tadi sudah melabraknya. Tahu-tahu sang Raja sudah jatuh terhempas. Dengan geram raja Lalim Durjana bangkit kembali. Ia melabrak lagi ke depan. Pisaunya meluncur deras ke selangkangan sang hartawan. Namun untuk yang kedua kalinya....

Tes!

"Wuak!"

Kali ini sang raja tercampak cukup jauh juga. Punggungnya sampai menabrak tembok pembatas lorong. Dengan susah payah sang raja bangkit, Patih Luragung mendekatinya.

"Sebaiknya yang mulia pertimbangkan usul

Sang Maha Sesat. Kita harus tahu dulu rencana apa yang dijalankannya." Saran Patih Luragung.

"Hmm, hartawan bangsat itu telah membuat aku malu besar, masa' aku tidak membalas!" gerutu sang raja.

"Masih banyak persoalan yang lebih besar dari pada apa yang dilakukan oleh hartawan gila itu. Bahkan keselamatan kerajaan saat ini tengah terancam, kita tidak boleh berpangku tangan atau lengah hanya karena masalah yang kecil!"

Agaknya usul Patih Luragung dapat diterima oleh sang raja. Terbukti tidak lama setelah itu beliau langsung terdiam. Patih Luragung merasa lega melihat perubahan ini.

"Bagaimana raja Lalim Durjana? Apakah menerima usulku?" Suara Sang Maha Sesat menghentak kembali.

"Sebelum menerima usulmu, maka aku ingin mengajukan pertanyaan padamu bahkan kalau mungkin pada bekas sobatku hartawan Abdi Banda!" ucapnya sang raja.

"Apa pertanyaanmu?"

Raja Lalim Durjana menarik nafas dalam-dalam. "Panglima ku mengatakan ada Lima Utusan Akherat datang diwilayah kekuasaanku ini. Mereka konon mencari surat Kedamaian Dunia yang saat ini entah berada di tangan siapa. Nah apakah isi surat itu dan apakah Lima Utusan Akherat merupakan ancaman besar bagi kekuasaanku?"

Hartawan Abdi Banda katubkan bibirnya

rapat-rapat. Ia merasa was-was kalau-kalau apa yang menjadi rahasianya diceritakan pada raja lalim Durjana oleh Sang Maha Sesat.

"Mengenai kitab itu aku sendiri tidak tahu apa isinya. Namun yang jelas Lima Utusan tentu saja merupakan ancaman besar bagimu! Untuk itu kusarankan sebaiknya perintahkan Patihmu untuk pergi ke Bukit Kematian. Di sana ia dapat menjumpai Pertapa Seribu Abad. Katakan padanya aku Sang Maha Sesat yang menyuruh Patihmu menjumpainya. Minta pertolongannya. Karena hanya dia yang dapat membantuku dalam menghadapi musuh-musuhmu kelak. Cepatlah jangan kau ragukan lagi...!" perintah Sang Maha Sesat.

"Bukit Kematian?" Raja Lalim Durjana belalakkan matanya, terlihat pula kekhawatiran di matanya. "Bukit Kematian sama dengan bukit Setan, tempat paling terkutuk dan merupakan neraka dunia. Belum pernah ada orang yang berani datang ke sana kalau memang tidak ingin cari mampus! Apa katamu nanti menghadapi tuntutan ku jika sampai terjadi apa-apa dengan Putihku?" tanya Sang raja.

"Aku berani memerintah, tentu aku punya tanda. Inilah tanda yang harus dibawa oleh Patihmu...!"

Cahaya merah laksana bara itu kemudian bergetar, dari bagian tengahnya melesat sebuah benda terbuat dari logam yang juga berwarna merah. Benda tadi terjatuh di atas lantai. Patih Lu-

ragung mengambilnya, memperhatikan logam berbentuk aneh dan berbau busuk itu sekejap kemudian memasukkannya ke dalam saku.

"Jadi aku harus berangkat?!" tanya Patih Laragung ragu-ragu.

"Ya... kau memang harus berangkat sekarang. Sebaiknya kau lewat lorong rahasia. Di bagian istana sekarang Malaikat Penderitaan dan Pendekar Lugu sedang mencari-cari kalian!" Sang Maha Sesat mengingatkan.

"Itulah musuh yang kutunggu-tunggu! Mengapa kami harus bertahan di sini? Pendekar Lugu orang yang kucari-cari!" Raja Lalim Durjana tidak sabar.

"Tidak?! Kau atau patihmu bukanlah apa-apa jika harus berhadapan dengan Anak Langit atau Malaikat Penderitaan. Kalian harus tahu, aku sendiri tanpa bantuan pertapa Seribu Abad juga tidak akan berdaya menghadapi Anak Langit. Hanya Iblis Seribu Akal itu saja yang dapat kuajak bekerja sama menghancurkan si teguh hati, dan makhluk tanpa nafsu! Bersabarlah kalian di sini. Persoalan tidak ringan, inilah saat bagi manusia untuk melakukan perjalanan ke alam baka! Nah, tunggu apa lagi, berangkatlah paman Patih menuju Bukit Kematian!" kata Sang Maha Sesat.

"Berangkatlah, paman. Kuharap kau berhati-hati, jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diingini padamu!" pesan Lalim Durjana.

Laki-laki separoh baya ini menjura hormat. Tidak lama kemudian ia sudah meninggalkan lo-

rong itu. Raja Lalim Durjana yang masih menyimpan kekesalan pada hartawan Abdi Banda segera berlalu begitu saja. Dalam hati diam-diam akan mengadakan pembalasan yang setimpal atas perbuatan sang hartawan terhadap selirnya. Hartawan itu sendiri tentu tidak merasa gentar walau pun ia telah membuat kesalahan yang cukup besar. Karena bagaimanapun Sang Maha Sesat selalu melindunginya.

***

"Lebih baik kalian menyerah kepada kami! Kalian semuanya sudah terkepung!" perintah Panglima Arung Garda lantang.

Rupanya ketika itu Lima Utusan Akherat dan juga Puspita serta Raja Kodok sedang melewati sebuah lembah dan dua bukit yang mengapit jalan yang mereka lalui.

Kagetlah para pimpinan Lima Utusan melihat kehadiran bala tentara kerajaan yang jumlahnya satu setengah kali lipat jumlah mereka. Tidak lama terdengar suara terompet perang di antara kedua bukit tersebut.

Kemudian bermunculanlah ratusan prajurit bersenjata lengkap dan siap tempur pula. Puspita yang berada paling depan saling pandang dengan Raja Kodok.

"Bagaimana pendapatmu, Raja Kodok! Apa kita ikut bergabung dengan para utusan ini untuk menghadapi prajurit dan Panglima itu?"

"Krokok! Kung! Kata sepakat sudah kita dengar sejak awal perjumpaan dengan mereka. Mereka pun kelihatannya orang-orang baik untuk apa kita menjadi pengecut dengan melarikan diri dari pertempuran! Sikat saja!" jawab Raja Kodok, sedikit pun wajahnya yang hampir menyerupai kodok tidak membayangkan kegelisahan.

"Jumlah mereka sangat banyak, kita harus meletakkan pelontar peledak ini agak jauh agar jangan sampai dapat dirampas oleh mereka! Jika kita terdesak, maka kita dapat mempergunakan senjata maut ini untuk menolong diri sendiri!" Dunga tiba-tiba menyela.

"Tapi jumlah peledak itu sangat terbatas!" Dendra salah satu pimpinan Kapuas Hulu ikut bicara. "Saudara Dunga sebaiknya bersiap siaga! Biarkan kami dari Empat Utusan berikut anggota yang turun tangan, tentu di bantu nona Puspita dan saudara Kung (maksudnya Raja Kodok)

"Baik!" kata laki-laki berambut merah ini. Lalu dengan cepat mereka menyingkir ke tempat yang tidak terjangkau lawan. Sementara itu dari atas bukit sudah terdengar teriakan Panglima Arung Garda kembali.

"Tidak ada tempat bagi kalian mencari selamat. Jalan satu-satunya adalah menyerah pada kami secara baik-baik!"

Puspita mendengus. "Bicaramu keren amat Panglima! Jika kau punya kemampuan mengapa sekarang tidak turun kemari?" ejek si gadis jelita.

"Hei... kau, bukankah kau yang telah

memporak-porandakan tempat usaha hartawan Abdi Banda? Kau juga termasuk orang yang terdaftar dalam buronan kerajaan. Nah menyerahlah!"

"Betul! Aku dan Pendekar Blo'on yang telah menghancurkannya. Nah kau sekarang mau apa?" dengus Puspita Sari.

"Serang dan bunuh mereka...!" teriak Panglima Arung Garda.

Lima belas perwira tinggi langsung memimpin prajurit-prajurit kerajaan yang berjumlah tidak kurang dari tiga ratus orang ini. Suara gegap gempita pun mewarnai tempat itu. Inilah pertempuran dalam jumlah besar yang sungguh mengerikan akibatnya. Dari kedua belah pihak tidak lama kemudian mulai jatuh korban. Pekik kesakitan, jerit kematian serta beradunya senjata tajam datang silih berganti seakan tidak ada putus-putusnya.

Engku Bonang, Datuk Pala Seribu serta Malaikat Berung dan Dendra berhadapan dengan lima belas orang perwira yang rata-rata memiliki kepandaian hebat dalam mempergunakan pedang. Tokoh dari Ujung Kulon, Utusan dari Teluk Nibung, Indera giri dan Kapuas tampak pula menyerang panglima Arung Garda.

Sedangkan Raja Kodok dan Puspita ketika itu membaur dengan anggota Lima Utusan Akhirat

SEPULUH

Raja Kodok dengan jurus-jurus kodoknya yang terkenal aneh mulai mendesak prajurit-prajurit itu. Hujan senjata yang menderanya, memaksa laki-laki gemuk pendek ini menggelinding kian kemari. Sedangkan Puspita melihat serangan prajurit yang bertubi-tubi tidak mau ambil resiko. Ia langsung cabut pedang tipis dari pinggangnya. Dengan mempergunakan senjata itu mengamuklah dia bagaikan singa betina yang terluka.

Sementara itu Manggar Kesuma, Bias Pati dan Ubudana yang sedang menghadapi Panglima Arung Garda tampak berusaha mendesak lawannya. Manggar Kesuma bahkan sudah mencabut pedangnya yang berbentuk sangat aneh itu. Bias Pati dan Ubudana sudah mengambil ular cobra yang dikenal sebagai satu-satunya senjata ampuh yang mereka miliki.

Panglima Arung Garda sebagai manusia yang kebal senjata, sekarang tampak terkesiap melihat serangan Ubudana dan Bias Pati. Sebaliknya ia malah tidak menghiraukan serangan Manggar Kesuma meskipun serangan itu ganas dan cukup dahsyat sekali. Namun Arung Garda yakin sekali dengan kekebalan tubuhnya. Sebaliknya yang perlu diwaspadai adalah serangan dua ekor raja cobra yang terus mematuk-matuk ke arah dirinya.

Tokoh paling sakti di kerajaan Ujung Dunia ini sambil melompat mundur langsung cabut pedangnya. Di saat pedangnya menderu, dari belakang senjata Manggar Kesuma membacoknya. Serangan itu sengaja tidak dihindari lagi oleh Arung Garda, sebaliknya ia terus memutar senjatanya untuk lindungi diri dari pagutan ular yang bagian ekornya dipegang oleh kedua lawannya.

Crakk!

"Heh...!"

Manggar Kesuma terhuyung mundur. Rasa kagetnya bukan kepalang, ia sama sekali tidak menyangka lawannya kebal senjata. Merasa penasaran ia menusukkan senjatanya lagi.

Cep!

" Gila...!" desisnya.

Belum hilang rasa kaget di hati Manggar Kesuma ini, tiba-tiba Arung Garda yang sedang sibuk menghadapi serangan dua ekor ular itu berbalik dengan kecepatan laksana kilat kakinya melayang. Manggar Kesuma tidak lagi sempat menghindar. Telak sekali tendangan Panglima Arung Garda menghantam perutnya.

Laki-laki berjenggot panjang utusan pencari Surat Kedamaian Dunia ini terpelanting. Darah menyembur dari mulutnya. Di saat itu salah satu ular lawan hampir saja mematuk lengannya. Hebatnya ia masih sempat melompat kemudian kibaskan senjata di tangannya. Ubudana tarik ularnya kembali, serangan balik lawan juga luput. Dari samping meluncur ular milik Bias Pati.

Arung Garda dengan mengandalkan jurus 'Iblis Merubah Bayangan' langsung melompat ke udara. Dengan posisi tubuh melayang di udara ia kibaskan pedang tipisnya.

Tes!

Maka putuslah ular di tangan Bias Pati terhantam pedang milik lawannya. Tidak sampai di situ saja rupanya tindakan panglima sakti ini. Setelah menjejakkan kakinya di atas tanah ia melakukan gerakan berputar setengah lingkaran. Tanpa diduga-duga pedangnya menghantam kepala Bias Pati. Laki-laki berkulit hitam legam ini menghindar dengan cara meliukkan tubuhnya. Tapi serangan lawan datangnya lebih cepat.

Cesss!

"Akh...!"

Menjeritlah Bias Pati ketika pedang lawan membelah tubuhnya. Ubudana terkesima, tapi tetap melakukan serangan lebih gencar lagi. Dia memaki-maki dengan kata-kata yang membuat marah lawannya. Manggar Kesuma yang melihat kejadian itu langsung bangkit berdiri. Walau pun ia menderita luka dalam yang tidak ringan.

Sementara itu tokoh dari Ujung Kulon juga dari Hilir tampaknya dalam posisi yang menguntungkan. Satu demi satu perwira-perwira kerajaan yang mengeroyoknya berguguran di ujung senjata mereka. Walau pun memang tidak dapat dipungkiri Engku Bonang dan Kalingga Jati sempat terluka di sekujur tubuhnya akibat terkena tendangan maupun sabetan senjata lawannya.

Puspita dan Raja Kodok yang memang bukan lawan prajurit-prajurit itu terus mengganas, puluhan nyawa telah melayang di tangan mereka, Raja Kodok bahkan tidak mau bersusah payah, ia dengan enaknya melepaskan kodok-kodok beracunnya ke arah prajurit-prajurit yang menyerangnya.

Bila kodok melompat ke arah wajah prajurit, maka terdengarlah suara jeritan mereka. Orang-orang kelabakan, kiranya kodok-kodok beracun itu mengencingi mata mereka, hingga seketika mata pun menjadi buta. Tentu saja prajurit yang buta semakin ngawur dalam bertempur, tidak jarang mereka membabat teman sendiri atau bahkan menjadi sasaran senjata kawannya.

Melihat hal ini Raja Kodok berjingkrak sambil bergoyang-goyang seperti orang menari.

"Bagus kawan-kawanku, kencingi saja mereka! Kalau sudah buta mereka saling berbunuhan seperti orang gila!" kata Raja Kodok sambil menghindari serangan-serangan yang menghujani dirinya.

Hanya dalam tempo satu jam, suasana di lembah memang berubah menjadi pemandangan yang sangat mengerikan. Darah mengalir menganak sungai, mayat-mayat bergelimpangan di kedua belah pihak. Namun yang terbanyak adalah di pihak Lima Utusan Akherat. Karena para anggota utusan ini tingkat kepandaiannya hanya biasa-biasa saja, walau pun yang menjadi pimpinan mereka punya kepandaian tinggi juga.

Dunga yang sudah siap memasang alat pelontar peledak memang tidak mampu menutupi rasa cemasnya. Sebab seluruh anggota utusan hanya tinggal bersisa beberapa gelintir saja. Ia ingin melepaskan peledak, namun khawatir terkena kawan sendiri.

Sementara prajurit kerajaan ketika itu hanya tertinggal sekitar seratus orang lagi.

Panglima Arung Garda ketika itu sudah melumpuhkan Ubudana setelah membabat putus menjadi tiga bagian ular Cobra yang menjadi andalannya. Kini ia berbalik menyerang Manggar Kesuma. Laki-laki berjenggot panjang yang sudah terluka ini hanya dapat menghindar dan menangkis menghadapi serangan Arung Garda yang tampak semakin menggila ini.

"Ha ha ha...! Sebentar lagi segera kau rasakan betapa enaknya mati di tanganku, orang asing!" teriak laki-laki sadis ini.

"Aih...!"

Manggar Kesuma melompat ke samping, tusukkan pedangnya ke perut lawan. Tusukan pedang tidak dielakkan oleh Arung Garda. Namun sama seperti tadi senjata tidak dapat menembus tubuh lawannya. Manggar Kesuma frustrasi, ia melompat lagi ke samping, namun sebelum kakinya menjejak ke tanah, ujung senjata lawan sudah menembus dadanya.

"Akk...!"

Tokoh Teluk Nibung terjengkang sambil mendekap dadanya. Ketika pedang disentakkan

oleh lawan, maka di saat itulah nyawanya melayang. Panglima Arung Garda tertawa menyeramkan. Sejenak ia putar pandangan, lalu tubuhnya melesat seperti terbang ke arah Puspita dan Raja Kodok.

"Kini giliran kalian berdua yang harus menebus dosa besar karena telah berani membuat onar dan kerusuhan!" geram Panglima sadis ini,

"Krok! Kerusuhan kepalamu benjol, Panglima! Dari dulu kerajaan Ujung Dunia terkenal kebobrokan moral dan tindakan rajanya yang sangat kejam. Lebih gilanya lagi, manusia diburu seperti binatang untuk kepuasan hati sang raja. Mestinya aku marah, orang-orang marah. Kok malah terbalik kau yang marah-marah!" dengus Raja Kodok.

"Kau panglima bangsat yang katanya kebal senjata itu!" kata Puspita. menimpali.

"Hmm...!" Panglima Arung Garda menggumam tidak jelas.

"Kekejamanmu telah melampaui batas, Panglima! Heaa...!" Puspita berteriak keras. Ia menerjang, pedangnya meluncur deras menusuk perut. Namun dengan gesit Panglima sudah menangkisnya, sehingga terjadi benturan yang sangat keras sekali.

Traang!

Puspita terdorong mundur, telapak tangannya langsung lecet. Ini jelas merupakan pertanda bahwa tenaga dalam Panglima itu jauh berada di atas tenaga dalam yang dimiliki oleh sang

dara.

Pada waktu mereka terlibat pertarungan sengit, ketika Dendra, Engku Bonang, Datuk Pala dan Malai Berung baru selesai mengakhiri pertempuran dengan perwira-perwira kerajaan. Di waktu itu pula terdengar suara ledakan-ledakan keras menghujani sisa-sisa prajurit kerajaan yang baru saja memenangkan pertempuran melawan anggota utusan.

Di tengah-tengah ledakan itulah pertempuran sengit antara Puspita, yang dibantu Raja Kodok melawan Panglima kerajaan Ujung Dunia berlangsung.

Tidak perduli lembah terguncang akibat pengaruh ledakan tersebut. Mereka tampaknya memang sudah siap menyabung nyawa!

Sementara itu di atas bukit pemuda berbaju biru yang baru saja sampai ini terus mengawasi ke arah lembah. Ada rasa cemas membayang di wajahnya yang ketolol-tololan, walau pun tampak juga kelegaan disana.

Dentuman-dentuman keras terus berlangsung sampai-sampai Suro yang berada di atas bukit dan masih duduk di punggung kudanya terguncang dan nyaris terbanting. Pemuda itu sebenarnya bingung, ia tidak tahu siapa orang-orang yang mempergunakan bahan peledak itu, mengapa Puspita malah bergabung dengan orang-orang ini. Maka kemudian ia tepuk keningnya

"Bukankah waktu itu Malaikat Penderitaan ada menyebut-nyebut Lima Utusan Akherat! Me-

nurut kakek itu mereka bukan orang jahat, pantas saja jika Puspita bergabung dengan mereka." Suro mengurut dada. "Syukurlah Puspita selamat, mungkin orang pendek jelek macam kodok membawa sumpit itu yang menolongnya? Ekh... kelihatannya walau pun mereka telah mengeroyok Panglima Arung Garda, tapi mereta seperti terdesak. Sebaiknya aku kesana untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak di ingini!" pikir Pendekar Blo'on.

Murid Penghulu Siluman Kera Putih dan Malaikat Berambut Api ini kemudian berlari-lari menuruni bukit. Waktu itu suara ledakan sudah tidak terdengar lagi.

Setelah Suro benar-benar dekat, maka dilihatnya Puspita memang sudah semakin terdesak. Bahkan Raja Kodok yang dikenal punya jurus-jurus simpanan yang sangat aneh ini pun seakan kehabisan akal untuk menghadapi Panglima Arung Garda.

"Kali ini tidak ada jalan meloloskan diri bagi kalian!" dengus Arung Garda. Laki-laki itu mengacungkan pedangnya tinggi-tinggi, ketika senjata itu digerakkan dengan pengerahan tenaga dalam yang sangat tinggi, maka terlihatlah sinar pelangi bertebaran bagaikan kunang-kunang di udara.

Sing!

Puspita yang berada paling dekat dengan lawannya langsung tutupi matanya. Justru kesempatan ini dipergunakan oleh Arung Garda.

"Hiya...!"

Pedang Panglima itu meluncur. Suro melompat mendorong tubuh Puspita. Tidak urung tubuhnya terkena ujung pedang lawannya. Gadis itu menjerit. Dekat lambungnya robek besar, Panglima itu kembali berbalik. Namun begitu senjata berkiblat dengan maksud mengakhiri perlawanan Puspita, sinar hitam berkiblat di tangan Suro Blondo. Lalu terdengar suara ringkikan panjang, suara tawa, suara tangis sambung menyambung.

Traang!

Panglima Arung Garda tersentak, pedangnya buntung menjadi tiga bagian. Suro Si Bocah Ajaib langsung mengayunkan Mandau di tangannya.

Secepat-cepatnya Panglima menghindar, namun gerakan senjata Si Bocah Ajaib ini lebih cepat lagi. Mandau Jantan tersebut menebas putus kepala Arung Garda. Jeritan terdengar, kepala tidak sampai menggelinding, cepat sekali Suro sudah menangkapnya. Kemudian dilemparkannya pada Raja Kodok sambil berseru...

"Larikan kepalanya ke kota Raja, sobat jelek muka kodok!"

Seperti orang bego, Raja Kodok menurut pula. Pemuda berbadan pendek dan selalu basah itu terus berlari sambil mengempit kepala Arung Garda. Hebatnya, tubuh tanpa kepala dan berlumuran darah ini tetap bertahan. Ia malah berbalik dan mengejar Raja Kodok yang telah membawa lari kepalanya.

"Krak... kok... kok, kakkok... (Kembalilah kepalaku... kembalikan kepalaku...)!" Begitulah kira-kira Arung Garda yang sedang mengejar Raja Kodok ini jika saja ia bisa bicara. Pemandangan ini sekilas memang tampak lucu sekaligus mengerikan. Betapa tidak, Arung Garda yang sudah terbabat putus kepalanya dan kini sedang dilarikan Raja Kodok melakukan pengejaran tanpa henti.

"Ilmu gila! Wong sudah nggak ada kepalanya kok bisa lari, benar-benar Edan...!" gerutu Suro Blondo.

Pemuda itu garuk-garuk kepala ketika utusan Indera Giri, utusan dari Kapuas dan Teluk Nibung datang menghampiri.

"Kalian siapa?" tanya Suro.

"Kami Lima Utusan Akherat!" sahut Dendra mewakili kawan-kawannya.

"Ternyata saudara sangat hebat sekali! Kami sudah hampir kehilangan akal menghadapi panglima itu?!" kata Engku Bonang.

"Walah ada orang begini rupa, tidak perlu puji-pujian dan tepuk tangan segala, bukankah begitu?" sahut Suro sambil garuk-garuk kepala.

"Kami ingin mencari...!"

Suro cepat menggelengkan kepala. "Jangan bicarakan masalah itu dulu. Lebih baik kalian tolong kawan-kawan anda yang perlu ditolong. Nanti kita bisa saling kenalan, dan membicarakan kepentingan tuan atau pun kepentingan kami. Sobatku ini terluka, aku perlu merawatnya!" ujar Pendekar Blo'on. Sisa-sisa Lima Utusan ini segera

menghampiri kawan-kawannya yang tewas maupun yang terluka. Sedangkan Suro sudah berada di samping Puspita.

"Aih... bagaimana keadaanmu Rana Unggul, eeh... Puspita. Lukamu kelihatannya cukup parah juga. Aku harus mengobatinya...!"

"Aduh... rasanya sangat perih sekali, Suro. Mungkin ini sudah nasibku. Akh... uuu...!"

"Jangan... jangan kau mati, nanti aku tidak punya gadis secantikmu!" sergah Suro, serius.

Puspita meringis kesakitan. Darah semakin banyak yang menetes. Suro memeriksa luka-luka itu. Ternyata cukup parah juga.

Ditotoknya urat darah dekat ketiak Puspita. Kemudian murid Penghulu Siluman Kera Putih dan Malaikat Rambut Api mengeluarkan obat pulung. Setelah dihancurkan, maka serbuknya ditaburkan di atas luka memanjang itu. Puspita menjerit-jerit kesakitan.

"Kk... kau apakah kau mau membunuhku?"

"Hust, gadis secantikmu masa tega aku membunuhmu, orang-orang yang punya isteri jelek saja jangan dikubur dulu kalau belum mati!" kata Suro sambil nyengir.

"Suro... aku harus bangun, pakaianku berlumuran darah! Aku sudah tidak betah memakainya...!" kata si gadis, matanya mengerling penuh arti.

"Boleh tapi jangan disini, nanti dilihat oleh orang-orang itu. Bukannya malu. Sayang badan-

mu yang bagus itu kalau dilihat mereka...!" kata Suro sambil nyengir.

"Dasar edaaan...!"

"Ha ha ha...! Suro memang penuh keedanan, tapi aku takut adikku malah lebih edan lagi. Adik buta, tidak punya mata!"

Mendengar kelakar si konyol yang rada-rada miring itu, Puspita terpaksa menahan senyum.

TAMAT

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa